EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM KASUS CERAI GUGAT OLEH WANITA KARIR DI PENGADILAN AGAMA MALANG TAHUN 2022-2023

SKRIPSI

OLEH:

KHALIDA AZZAHRA

NIM 210201110025

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM KASUS CERAI GUGAT OLEH WANITA KARIR DI PENGADILAN AGAMA MALANG TAHUN 2022-2023

SKRIPSI

OLEH:

KHALIDA AZZAHRA

NIM 210201110025

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul

EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM KASUS CERAI GUGAT OLEH WANITA KARIR TAHUN 2022-2023
(Studi di Pengadilan Agama Malang)

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dapat dibatalkan demi hukum.

Malang, 26 November 2024

Penulis



Khalida Azzahra

NIM. 210201110025

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Khalida Azzahra NIM 210201110025 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM KASUS CERAI GUGAT OLEH WANITA KARIR TAHUN 2022-2023
(Studi di Pengadilan Agama Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Erik Sabti Rahmawati, M.A. M.Ag.
NIP.197511082009012003

Malang, 26 November 2024
Dosen Pembimbing

Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H.
NIP. 197301181998032004

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Khalida Azzahra, NIM 210201110025, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM KASUS CERAI GUGAT OLEH WANITA KARIR DI PENGADILAN AGAMA MALANG TAHUN 2022-2023

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024.

Dengan penguji

1. Prof. Dr. Sudirman, M.A.
   NIP. 197708222005011003
   (_____)
   Ketua

2. Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H.
   NIP. 197301181998032004
   (_____)
   Sekretaris

3. Teguh Setyobudi, S.HI., M.H.
   NIP. 197903132023211009
   (_____)
   Penguji Utama

Malang, 27 Desember 2024

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّه هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya:

"(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[1]

(Q.S. Al-Anfal : 61)

[1]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019),

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan Penulisan skripsi yang berjudul: "Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara *syar'ī*. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin *Yā Rabbal'ālamīn*.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, M.A. M.Ag. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abdul Haris, M.HI. selaku dosen wali Penulis selama menempuh kuliah di Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih Penulis haturkan kepada beliau

yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H. selaku dosen pembimbing Penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan, pengetahuan dan motivasi dalam menyelesaikan Penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada Penulis.
7. Segenap staf Fakultas Syariah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak Drs. Hariyono dan Ibu Fatkhah tercinta, yang tiada henti mencurahkan doa, semangat, serta dukungan pada setiap apa yang Penulis kerjakan. Kepada kedua kakak tersuportif, Mas Muhammad Faishol Murtadho, A.Md. dan Mas Muhammad Rifqy Najich, S.Pd. yang tidak kalah semangat dalam penyelesaian skripsi ini daripada Penulis sendiri.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri, Ustadz Abdul Azis, M.HI. dan Ustadzah Dr. Laily Nur Arifah, M.Pd. serta para Asatidz yang senantiasa mendoakan dan membimbing Penulis dalam hal kebaikan.
10. Segenap rekan angkatan 2021 Program Studi Hukum Keluarga Islam dan seluruh mbak-mbak Iddaman yang telah membersamai dengan semangat dan dukungan luar biasa.

11. Saudara seperjuangan, Fadilla Nur Khoiriyah, Alfiyah Balghis Algafriyah, Nur Aini Dzakiyah, Risa Widyaningrum, Miftahul Fitriyah, Wilan Prahadika Aura Nisa, yang telah menjadi keluarga di dunia perkuliahan. Semoga sukses selalu.
12. Saudara sehari-hari, Wardatul Maulidina Mukhtar, Khabibah Nailul Rochmah, Salma Farahin Sania, Salsabilla Nur Ramadani, Margaretha Jihad Fitri Sabilillah, Nahdliana ‘Aisyatul ‘Asyiroh, Sulastri, Nurul Istiqomariya, Namira, yang telah menjadi keluarga di pondok. Semoga sukses selalu.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 20 Desember 2024
Penulis,

Khalida Azzahra
NIM. 210201110025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan alih tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam kategori ini tergolong di antaranya nama Arab dari Bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	h
ذ	dh	غ	Gh	ي	y
ر	r	ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda petik atas (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَو	Fathah dan wau	Lu	A dan U

Contoh: كَيْفَ : kaifa, هَوْلَ: haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ىَ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ىِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاَت : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الاطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbanā*, عَدُوٌّ : *‘aduwwu*

Jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : *Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*), عَرَبِيّ : *Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh: الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*), البِلاَدُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya: النَّوءُ : *al-nau’*, شَيْءٌ : s*yai’un*

H. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah

atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al- Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī ẓilāl al-Qur'ān*

I. Lafẓ Al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh: دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf.

Contoh: هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh: *Wa mā Muḥammadun illā rasūl,* Abū Naṣr al-Farābī

DAFTAR ISI

COVER i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GRAFIK xviii
ABSTRAK xix
ABSTRACT xx
مستخلص البحث xxi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Definisi Operasional 9
G. Sistematika Pembahasan 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Kerangka Teori 18
1. Teori Efektivitas Hukum 18
2. Transformasi Konflik 20
3. Mediasi 20
4. Cerai Gugat 28
5. Wanita Karir 31

BAB III METODE PENELITIAN 33
A. Jenis Penelitian 33
B. Pendekatan Penelitian 33
C. Lokasi Penelitian 34
D. Jenis dan Sumber Data 34
E. Populasi dan Sampel 35
F. Metode Pengumpulan Data 36
G. Metode Analisis Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 39
A. Deskripsi Objek Penelitian 39
B. Paparan dan Analisis Data 48
1. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang 48
2. Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023 59
BAB V PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN 77
BUKTI KONSULTASI 92
BIODATA PENULIS 93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 17
Tabel 4.1 Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Malang.....41
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pengadilan Agama Malang.....45
Tabel 4.3 Daftar Nama Mediator di Pengadilan Agama Malang 45
Tabel 4.4 Profil Informan.....46
Tabel 4.5 Efektivitas Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir 67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022 47
Grafik 4.2 Hasil Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022 47

ABSTRAK

Khalida Azzahra, 210201110025. 2024. **Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023.** Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H

Kata Kunci: Efektivitas; Mediasi; Cerai Gugat Wanita Karir

Wanita karir sering menghadapi tantangan peran ganda, yang berdampak pada dinamika rumah tangga dan menjadi salah satu pemicu perceraian. Tingginya jumlah kasus cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir menunjukkan kompleksitas masalah yang memerlukan pendekatan mediasi sebagai upaya penyelesaian sengketa yang damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat mediasi, peran mediator dalam membantu para pihak mencapai kesepakatan, serta menganalisis efektivitas mediasi dalam konteks tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris. Subjek penelitian adalah para mediator di Pengadilan Agama Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder diperoleh dari hasil telaah dokumen. Sementara pengolahan data yang digunakan adalah sunting, klasifikasi, verifikasi, dan analisis hingga menghasilkan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023 didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kooperatifnya para pihak, kompetensi mediator, kemandirian ekonomi wanita karir, dan latar belakang pendidikan yang memengaruhi keterbukaan komunikasi. Sementara, faktor penghambatnya antara lain ketidakhadiran tergugat, keinginan kuat untuk bercerai, egoisme, serta rasionalisme dari wanita karir. Pelaksanaan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023 dinilai efektif. Meski keberhasilan mediasi menurut data tergolong rendah, namun secara prosesnya mediasi telah mampu terselenggara dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa mediasi dengan partisipan wanita karir telah berjalan sesuai dengan aturan yang tertuang dalam Peraturam Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016.

ABSTRACT

Khalida Azzahra, 210201110025. **Effectiveness of Divorce Case Mediation Filed by Career Woman in 2022-2023 in Malang Religious Court.** Thesis. Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H

Keywords: Effectiveness; Mediation; Career Woman Divorce

Career women often face the challenges of dual roles, which impact household dynamics and become one of the triggers for divorce. The high number of divorce cases filed by career women highlights the complexity of issues requiring mediation as a peaceful dispute resolution approach. This study aims to describe the supporting and inhibiting factors of mediation, the role of mediators in assisting parties to reach agreements, and to analyze the effectiveness of mediation in this context.

This research is an empirical juridical research. The subjects of the study are mediators at the Malang Religious Court. Data collection techniques used include interviews and documentation, while data processing methods involve editing, classification, verification, analysis, and drawing conclusions.

The research results indicate that mediation in divorce cases filed by career women at the Malang Religious Court during 2022–2023 was supported by several factors, including the cooperation of the parties, the mediator's competence, the economic independence of career women, and educational backgrounds that influenced open communication. Meanwhile, the inhibiting factors included the absence of the defendant, a strong desire for divorce, egoism, and the rationalism of career women. The implementation of mediation in divorce cases filed by career women at the Malang Religious Court in 2022-2023 was deemed effective. Although the success rate of mediation based on data was relatively low, the mediation process itself was well-conducted, demonstrating that mediation involving career women participants adhered to the rules outlined in Supreme Court Regulation No. 1 of 2016.

مستخلص البحث

خالدة الزهرة، 210201110025. 2024. فعالية الوساطة في حالات الطلاق بطلب الزوجة العاملة خلال الفترة 2022–2023: دراسة في المحكمة الدينية مالانج. رسالة جامعية. قسم قانون الأسرة الإسلامية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفة: الدكتورة عرفانية زهرية، بكالوريوس الشريعة، ماجستير الحقوق.

الكلمات ألساسية: الفعالية؛ الوساطة؛ طلاق بطلب الزوجة العاملة

تواجه النساء العاملات غالبًا تحديات الأدوار المزدوجة، مما يؤثر على ديناميكيات الأسرة ويصبح أحد أسباب الطلاق. إن العدد الكبير من قضايا الطلاق التي تقدمت بها النساء العاملات يشير إلى تعقيد المشكلات التي تتطلب نهج الوساطة كوسيلة لحل النزاعات بشكل سلمي. تهدف هذه الدراسة إلى وصف العوامل الداعمة والمعوقة للوساطة، ودور الوسيط في مساعدة الأطراف على التوصل إلى اتفاق، وتحليل فعالية الوساطة في هذا السياق.

نوع هذه البحث هو بحث قانوني تجريبي، والنهج المستخدم هو نهج نوعي. موضوع الدراسة هو الوسطاء في محكمة الشؤون الدينية في مالانغ. أما تقنيات جمع البيانات المستخدمة فهي المقابلات والتوثيق، بينما تشمل أساليب معالجة البيانات التحرير، التصنيف، التحقق، التحليل، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج الدراسة أن الوساطة في قضايا الطلاق المقدمة من قبل النساء العاملات في محكمة الشؤون الدينية في مالانغ خلال عامي ٢٠٢٢– ٢٠٢٣ مدعومة بعدة عوامل، منها تعاون الأطراف، كفاءة الوسيط، الاستقلال الاقتصادي للنساء العاملات، والخلفية التعليمية التي تؤثر على الانفتاح في التواصل. أما العوامل المعيقة فتشمل غياب المدعى عليه، الرغبة القوية في الطلاق، الأنانية، وكذلك العقلانية لدى النساء العاملات. تم تقييم تنفيذ الوساطة في قضايا الطلاق التي رفعتها النساء العاملات في المحكمة الدينية في مالانغ خلال عامي ٢٠٢٢– ٢٠٢٣ على أنه فعال. وعلى الرغم من أن نسبة نجاح الوساطة وفقًا للبيانات كانت منخفضة نسبيًا، إلا أن عملية الوساطة نفسها تمت بشكل جيد، مما يدل على أن الوساطة بمشاركة النساء العاملات تمت وفقًا للقواعد المنصوص عليها في لائحة المحكمة العليا رقم 1 لعام ٢٠١٦.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan perkawinan, pada umumnya suami merupakan penopang utama finansial keluarga. Hal ini sehubungan dengan adanya kewajiban mencari nafkah dalam rumah tangga yang seyogyanya berada di pundak suami.[2] Namun, tak jarang demi menstabilkan ekonomi keluarga atau dengan didasari oleh alasan lainnya, istri turut serta menduduki posisi pencari nafkah kedua setelah suami. Dalam kondisi demikian, keharmonisan rumah tangga dapat tercipta jika suami dan istri saling memahami akan hak dan kewajiban masing-masing. Artinya, meski kedudukan mencari nafkah diduduki oleh keduanya, namun hak dan kewajiban suami dan istri non-material harus tetap berjalan sebagaimana kodratnya.

Pada kenyataannya, keharmonisan yang demikian tidak terwujud pada sebagian rumah tangga yang memiliki seorang istri wanita karir di dalamnya. Wanita karir merupakan seorang wanita yang berperan dalam dunia pekerjaan dengan bermodalkan keahlian berupa keilmuan maupun keterampilan yang dimilikinya. Seorang wanita karir yang sudah menikah tentu memiliki tantangan tertentu sebab perannya tidak hanya menjadi ibu dalam keluarga, melainkan juga sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya dalam suatu pekerjaan. Di satu sisi, hal tersebut berdampak positif pada perekonomian keluarga, namun di sisi lain justru dapat memunculkan problematika dalam

[2]Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab, Fiqh Munakahat (Jakarta: Amzah, 2015), 212.

keluarga, seperti kurangnya waktu bersama hingga kurangnya rasa saling menghargai disebabkan adanya pergeseran peran. Sejalan dengan hal ini, Muzakkir Abubakar menuturkan bahwa istri yang merupakan seorang wanita karir cenderung enggan mendapat posisi dirinya di bawah kekuasaan orang lain. Ketika ia merasa dapat hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, sementara suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka ia akan menampakkan kewibawaannya atas orang yang mempunyai penghasilan lebih rendah darinya.[3]

Pada akhirnya, ketika problematika dalam rumah tangga seperti demikian tidak lagi dapat dikompromikan oleh pasangan suami-istri, perceraian menjadi jalan keluar terakhir yang ditempuh. Terlebih, saat ini persoalan keluarga lebih banyak berakhir di pengadilan ketimbang diselesaikan secara kekeluargaan.[4] Dalam pengajuan perceraian tersebuut, tidak sedikit pihak istri yang justru mengajukan gugatan terlebih dahulu. Pengajuan gugatan oleh pihak istri dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama Pasal 73 disebut dengan istilah gugatan perceraian atau cerai gugat.[5] Sementara dalam Kompilasi Hukum Islam, istilah tersebut disejajarkan dengan khuluk yang mana merupakan perceraian yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan sejumlah uang sebagai tebusan (*iwadl*) kepada suami dan permintaan tersebut dilakukan atas

[3]Muzakkir Abubakar, "Meningkatnya Cerai Gugat pada Mahkamah Syar'iyah" Kanun Jurnal Ilmu Hukum, no. 2(2020): 315 https:/doi.org/10.24815/kanun.v22i2.16103
[4]Erik Sabti Rahmawati, "Implikasi Mediasi bagi Para Pihak yang Berperkara di Pengadilan Agama Malang" De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah, no 1(2016): 2 http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/syariah
[5]Pasal 73 ayat 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama

persetujuan suaminya.[6]

Saat ini, perkara cerai gugat telah menjadi tren pada sejumlah Pengadilan Agama di Indonesia, tidak terkecuali di Pengadilan Agama Malang. Berlokasikan di Kota Malang, Pengadilan Agama Malang dipilih menjadi lokasi penelitian disebabkan adanya data mengenai tingginya penduduk usia kerja berjenis kelamin perempuan di kota tersebut. Pada tahun 2022, terdapat total 168.921 pekerja perempuan, dan pada tahun 2023, terdapat total 179.164 orang.[7] Tren cerai gugat ini secara spesifik menarik perhatian Penulis terutama apabila dikaitkan dengan problematika rumah tangga wanita karir yang telah disebutkan sebelumnya.

Tingginya angka penduduk usia kerja berjenis kelamin wanita di Kota Malang selaras dengan urgensitas Pengadilan Agama Malang yang memiliki angka pengajuan gugatan cerai oleh wanita karir yang tinggi. Berdasarkan laporan perkara yang diputus di Pengadilan Agama Malang pada tahun 2022, tercatat sejumlah 1440 perkara merupakan perkara cerai gugat dan 1000 perkara di antaranya diajukan oleh wanita karir. Sementara pada tahun 2023, perkara cerai gugat berjumlah 1644 perkara dan 1037 perkara di antaranya diajukan oleh wanita karir. Hal ini selaras dengan penuturan Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Malang, Happy Agung Setiawan, S.H., M.H., bahwa mayoritas perkara cerai gugat pada tahun 2022 dan 2023 diajukan oleh

[6]Pasal 1 huruf i Kompilasi Hukum Islam
[7]Badan Pusat Statistik Kota Malang "Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Malang," diakses 14 November 2024, https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQxIzI=/penduduk-usia-kerja-yang-bekerja-seminggu-lalu-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html

wanita karir.[8] Lebih lanjut, dalam laporan perkara dibagi mengenai hal yang melatarbelakangi cerai gugat, di antaranya yakni kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselisihan dan pertengkaran terus menerus, ekonomi, serta meninggalkan salah satu pihak. Para wanita karir yang mengajukan gugatan perceraian di Pengadilan Agama Malang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga atas.[9] Hal ini menjadi sebuah kemenarikan tersendiri berkaitan dengan keragaman pola pikir serta profesi yang dimiliki oleh wanita karir pada penelitian ini.

Dalam Pengadilan Agama, proses cerai gugat dilakukan dengan merujuk pada hukum acara Pengadilan Agama, yakni diawali dengan pendaftaran perkara dilanjutkan dengan sidang tahap pertama yaitu upaya damai.[10] Pada upaya damai, hakim menuturkan nasihat-nasihat agar para pihak dapat berdamai kemudian mengurungkan niat untuk bercerai dan penggugat mencabut gugatannya. Bilamana hal tersebut gagal, hakim memerintahkan para pihak untuk melakukan mediasi.

Mediasi sebagai salah satu metode penyelesaian sengketa non-litigasi menawarkan solusi yang lebih damai dan kolaboratif dibandingkan dengan proses peradilan yang adversarial. Dalam proses mediasi, mediator berperan penting dalam membantu para pihak mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan, terutama terkait dengan pemenuhan hak-hak istri dan anak

[8]Happy Agung Setiawan, wawancara, (Malang, 12 September 2024)
[9]Happy Agung Setiawan, wawancara, (Malang, 12 September 2024)
[10]Laila M. Rasyid dan Herinawati, "Pengantar Hukum Acara Perdata" (Lhoksumawe: Unimal Press, 2015), 59

pasca-perceraian.[11] Mediasi dalam Pengadilan Agama berpotensi untuk menekan tingginya angka perceraian, karena perkara atau sengketa yang diakhiri dengan perdamaian pada tingkat pertama telah tertutup kemungkinannya untuk upaya banding, kasasi, dan peninjauan kembali.[12] Dalam mediasi, kedua belah pihak diharuskan untuk menghadiri secara langsung tanpa diwakilkan oleh siapapun. Terkecuali jika para pihak berhalangan hadir mediasi dengan alasan sah, maka menurut Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 18 ayat (3), diperbolehkan untuk diwakilkan oleh kuasa hukum.

Mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan cerai gugat oleh non-wanita karir. Hal ini didukung oleh hasil beberapa penelitian bahwa wanita karir memegang peran ganda yang menuntut upaya ekstra dari si wanita agar dapat menjalankan peran-peran tersebut secara seimbang dan optimal.[13] Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang muncul dalam proses mediasi pada kasus cerai gugat oleh wanita karir adalah kurangnya keterlibatan aktif para pihak, termasuk wanita karir yang seringkali terbentur oleh keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan. Hal ini dipandang bertentangan dengan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 7 ayat (2) tentang Iktikad Baik Menempuh Mediasi. Bahkan,

[11]Haeratun dan Fatahullah, "Efektivitas Mediasi sebagai Alternatif Penyelesaian Perkara Perceraian di Pengadilan Agama" Batulis Civil Law Review, no. 1(2022): 51, https://doi.org/10.47268/ballrev.v3i1.930

[12]Rayno Dwi Adityo, Abdul Mukti, dan Yoyo Hambali, "Efektivitas Pelaksanaan Mediasi Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Bekasi" Maslahah, no. 1(2018), 84

[13]Anaway Irianti Mansyur, Dede Rahmat Hidayat, "Analisis Kebutuhan Wanita Karir di Bidang Pendidikan Era Milenial" Jurnal Psikologi Konseling, no. 17(2020): 704

mediasi seolah hanya formalitas hukum belaka.[14]

Kemudian dalam aspek kepemilikan harta benda, wanita karir seringkali memiliki aset, investasi, serta pendapatan yang lebih kompleks yang dapat mempersulit pembagian harta. Maka, dalam hal ini mediator berperan penting dalam praktik kesepakatan dalam mediasi demi memenuhi hak istri dan anak pasca perceraian. Kesepakatan dalam mediasi ini disebutkan dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (9) dengan istilah Kesepakatan Perdamaian Sebagian.[15] Dengan demikian, penelitian ini hendak menggali apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan mediasi, bagaimana upaya mediator dalam membantu para pihak untuk mencapai kesepakatan dalam mediasi, serta sejauh mana efektivitas mediasi pada kasus cerai gugat oleh wanita karir, terkhusus pada yurisdiksi Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023.

B. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah pada penelitian ini, di antaranya batasan mediasi yang diteliti yaitu pada mediasi perkara cerai gugat oleh wanita karir yang dilaksanakan secara tatap muka antara mediator dan para pihak yang berperkara. Selain itu, batasan tahun penelitian yaitu 2022 hingga 2023, dengan spesifikasi terbatas pada perkara yang diputus di tahun tersebut serta telah

[14]Lizuardi, Sudirman, dan Izzuddin, "Iktikad Baik Para Pihak dalam Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama" De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah, no. 2(2017): 65 http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v9i2.6807

[15]Pasal 1 ayat 9 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

dilaksanakan mediasi di dalamnya, baik pada perkara-perkara yang diputus kabul, tolak, tidak diterima, maupun cabut.

Batasan masalah yang diteliti secara umum yaitu meliputi upaya yang dilakukan mediator dalam membantu para pihak mencapai kesepakatan yang ditinjau dengan menggunakan teori tranformasi konflik, faktor penghambat dan pendukung keberhasilan mediasi, serta efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir yang ditinjau dengan menggunakan teori efektivitas hukum dan didasarkan pada data tingkat keberhasilan mediasi di Pengadilan Agama Malang.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang?
2. Bagaimana efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang.
2. Untuk menganalisis efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang Penulis uraikan terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis
    a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah teoritis terhadap bidang ilmu hukum keluarga Islam, khususnya terkait mediasi di Pengadilan Agama.
    b. Dapat dijadikan bahan acuan keoptimalan mediasi yang berdampak pada kenaikan maupun penurunan kasus cerai gugat oleh wanita karir.
    c. Dapat dijadikan sumber informasi ilmiah untuk menambah referensi tentang permasalahan serupa, yakni berkaitan dengan efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi mediator atau calon mediator, diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai faktor penghambat dan pendukung mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir, serta bagaimana upaya hakim dalam mendamaikan para pihak pada kasus cerai gugat oleh wanita karir, agar selanjutnya dapat menjadi evaluasi dalam menangani perkara serupa.
    b. Bagi pemerintah, adanya analisis mengenai efektivitas mediasi diharapkan mampu menunjukkan apakah regulasi tentang mediasi, dalam hal ini PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi telah berjalan secara efektif atau belum efektif, sehingga dapat menjadi

saran perbaikan peraturan agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sekaligus perbandingan guna mengembangkan penelitian dengan tema yang berkaitan.

F. Definisi Operasional

Dalam Penulisan judul penelitian ini, terdapat beberapa kata yang perlu diperjelas secara rinci agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, yaitu:

1. Mediasi

   Mediasi merupakan salah satu metode penyelesaian sengketa secara damai melalui bantuan pihak ketiga yang bersifat netral, dalam hal ini disebut mediator. Mediator harus bersikap adil serta tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, karena ia hanya berperan sebagai fasilitator[16]. Gary Goodpaster berpendapat bahwa mediator memiliki banyak peran penting dalam mediasi, yaitu dimulai dengan menyusun agenda mediasi, mengidentifikasi masalah, mengatur jalannya komunikasi, mengarahkan para pihak berkaitan dengan keterampilan tawar-menawar (*bergaining*), membantu para pihak dalam pengumpulan informasi substansial, menyelesaikan masalah dengan opsi-opsi tertentu, serta mendiagnosis sengketa sehingga mempermudah pemecahan masalah.[17]

---

[16]Nur Iftitah Isnantiana, "Mediasi sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa" Prosiding Semnas Prodi HES Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, (2018): 34

[17]Muhammad Saifullah, Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 129

Di Indonesia, mediasi diaplikasikan dalam proses non-litigasi dalam pengadilan. Prosedur pelaksanaan mediasi diatur dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Pada hari sidang pertama yang dihadiri oleh para pihak yang berperkara, dilakukan tahapan awal mediasi (pra mediasi), di mana penempuhan mediasi tersebut diwajibkan oleh hakim yang menangani perkara ketika itu.[18] Sebelum melakukan mediasi, para pihak diberi pilihan hendak melakukan mediasi dengan dibantu oleh mediator yang telah disediakan oleh pengadilan atau mediator yang berasal dari luar pengadilan.

2. Cerai Gugat

Cerai gugat adalah gugatan perceraian yang diajukan istri atau kuasa hukumnya kepada Pengadilan yang daerah hukumnya mewilayahi tempat tinggal Penggugat, kecuali istri meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin suami. Jika istri meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin suami, gugatan harus ditujukan kepada Pengadilan yang mewilayahi tempat kediaman suaminya. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), istilah cerai gugat disamakan dengan khuluk. Khuluk merupakan hak untuk memutuskan ikatan perkawinan atas keinginan pihak istri, sedangkan suami tidak menghendaki.[19]

[18]Pasal 17 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

[19]Bahder Johan Nasution dan Sri Warjianti, Hukum Perdata Islam, (Bandung: Mandar Maju, 1997), 33

Dalam perkara cerai gugat, istri berkedudukan sebagai Penggugat dan suami sebagai Tergugat.[20] Setelah melewati proses pembuktian yang cukup, Pengadilan akan menentukan apakah gugatan istri terbukti beralasan atau tidak. Jika terbukti, maka Pengadilan akan menjatuhkan putusan yang berbunyi bahwa Hakim menjatuhkan talak suami terhadap istri. Talak yang dijatuhkan oleh Pengadilan dalam perkara cerai gugat adalah talak *bā'in ṣughrā*, atau talak khuluk jika terbukti bahwa suami melanggar perjanjian dalam talik talak.

3. Wanita Karir

Wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan atau profesi formal dengan tanggung jawab yang cukup besar di sektor publik atau privat, dan bekerja secara rutin dengan tujuan untuk mengembangkan karirnya.[21] Wanita karir dalam penelitian ini juga memiliki penghasilan yang bersumber dari pekerjaan formal yang dilakukannya, serta memiliki kewajiban dan peran ganda, yaitu sebagai istri, ibu, dan profesional dalam dunia kerja.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian lebih terarah dan sistematis, maka Penulis secara umum menguraikannya menjadi lima bab, yaitu:

---

[20]Solihandracem, Muhammad Hasbi, dan Yasniwati, "Pelaksanaan Pemberian Nafkah Anak Berdasarkan Putusan Perceraian di Pengadilan Agama Padang" UNES Journal of Swara Justitia, no. 7(2023): 928 https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i2

[21]Samsu, Persoalan Wanita Karier dan Anak dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi" Jurnal Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan thaha Saifuddin Jambi, no. 1(2018): 4

Bab I (pertama). Pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan secara komprehensif bentuk gambaran awal penelitian. Pendahulan berisi latar belakang permasalahan atau kronologi permasalahan yang membuat Penulis tertarik untuk meneliti mengenai judul yang dibahas. Setelah latar belakang, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan yang berisi gambaran umum mengenai skripsi yang dibahas. Keseluruhan elemen dalam pendahuluan tersebut akan dijelaskan secara berurutan sebagaimana telah disebutkan.

Bab II (kedua). Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian serta berlaku sebagai sumber rujukan penelitian. Terdapat pula kerangka teori yang berisi tinjauan umum mengenai efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023.

Bab III (ketiga). Metode penelitian yang menguraikan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, hingga metode pengolahan data yang digunakan dalam skripsi berjudul efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023.

Bab IV (keempat). Hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk informasi yang telah diperoleh dari sumber data primer dan sekunder kemudian dilanjutkan dengan proses analisis-deskriptif sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat oleh Penulis. Fokus utama analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan efektivitas

mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023.

Bab V (kelima). Penutup yang merupakan bagian akhir dari Penulisan penelitian berisi kesimpulan dan pemaparan secara singkat, padat, dan jelas berkaitan dengan jawaban dari permasalahan dalam rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk poin rumusan. Selain itu, terdapat pula saran guna menjadi cerminan perbaikan aturan maupun praktik mediasi, khususnya pada kasus cerai gugat oleh wanita karir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang menjelaskan dan memberikan paparan data guna menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Data ini akan digunakan pula sebagai bahan pertimbangan sekaligus dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Rahman dalam bentuk skripsi pada tahun 2023 dengan judul "Efektivitas Mediasi dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Manna", Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.[22] Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologis. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber hukum primer dan sekunder. Berkaitan dengan persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah kesamaan salah satu objek kajian yang membahas tentang efektivitas mediasi dalam perkara perceraian. Sedangkan perbedaannya terletakpada fokus kajian, penelitian yang dilakukan oleh Penulis lebih fokus pada kasus cerai gugat oleh wanita karir. Hal ini berkaitan dengan tidak

[22]Fakhri Rahman, "Efektivitas Mediasi dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Manna" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73746

adanya pembahasan pada penelitian ini mengenai upaya hakim sebagai mediator dalam mendamaikan para pihak dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agung Handi Priyatama dalam bentuk tesis pada tahun 2022 dengan judul "Efektivitas Mediasi oleh Mediator dalam Perkara Cerai di Pengadilan Agama Krui", Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.[23] Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan meliputi primer berupa dokumentasi dan wawancara dengan para hakim Pengadilan Agama Krui dan sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis saat ini adalah membahas seberapa efektif upaya mediasi dalam perkara cerai, serta upaya yang ditempuh oleh mediator untuk meningkatkan keberhasilan mediasi dalam perkara cerai. Sedangkan perbedaannya terletak pada Pengadilan Agama tempat studi kasus dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada upaya yang ditempuh mediator untuk meningkatkan keberhasilan mediasi dalam perkara cerai saja. Sementara penelitian yang hendak dilakukan oleh Penulis lebih dalam hendak mengulik detail proses mediasi hingga membahas kesepakatan dalam mediasi mengenai hak yang didapat oleh istri dan anak apabila mediasi

[23]Agung Handi Priyatama, "Efektivitas Mediasi oleh Mediator dalam Perkara Cerai di Pengadilan Agama Krui" (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), http://repository.radenintan.ac.id/21700/1/

gagal, atau yang dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (9) disebut dengan Kesepakatan Perdamaian Sebagian. Unsur kebaruan ini Penulis munculkan dalam rangka mencari perbedaan upaya mediator dalam mendamaikan para pihak pada kasus cerai gugat oleh wanita karir dengan upaya mediator pada kasus cerai secara umum.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaif Alshahab dalam bentuk skripsi pada tahun 2020 dengan judul "Peran Hakim terhadap Efektifitas Mediasi pada Penyelesaian Perkara Cerai di Pengadilan Agama Sengeti (Tinjauan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan)", Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.[24] Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis empiris dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan yaitu wawancara dan data lain yang diperoleh di Pengadilan Agama Sengeti. Adapun persamaan penelitianini dengan penelitian yang dilakukan Penulis terletak pada salah satu teori yang digunakan teori efektivitas hukum Soerjono Soekanto. Perbedaannya terletak pada tidak adanya teori lain selain teori tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis juga menggunakan teori transformasi konflik, yang mana dapat lebih jauh menggali upaya mediator dalam menghadapi konflik di antara para pihak yang dimediasi.

[24]Muhammad Shaif Alshahab, "Peran Hakim terhadap Efektifitas Mediasi pada Penyelesaian Perkara Cerai di Pengadilan Agama Sengeti" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55047

Tabel 2.1 Peneltian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fakhri Rahman, *Efektivitas Mediasi dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Manna*, Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.	Membahas tentang efektivitas mediasi dalam perkara perceraian.	Fokus kajian tentang efektivitas mediasi dalam perkara perceraian.
2.	Agung Handi Priyatama, *Efektivitas Mediasi oleh Mediator dalam Perkara Cerai di Pengadilan Agama Krui*, Tesis Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.	Membahas seberapa efektif upaya mediasi dalam perkara cerai, serta upaya yang ditempuh oleh mediator untuk meningkatkan keberhasilan mediasi dalam perkara cerai.	Penelitian ini hanya berfokus pada upaya yang ditempuh mediator untuk meningkatkan keberhasilan mediasi dalam perkara cerai saja. Sementara penelitian skripsi ini lebih dalam hendak mengulik detail proses mediasi hingga membahas kesepakatan dalam mediasi mengenai hak yang didapat oleh istri dan anak apabila mediasi gagal.
3.	Muhammad Shaif Alshahab, *Peran Hakim terhadap Efektifitas Mediasi pada Penyelesaian Perkara Cerai di Pengadilan Agama*	Menggunakan teori efektivitas hukum Soerjono Soekanto	Penelitian ini hanya menggunakan satu teori saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis juga

	Sengeti, Skripsi Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.		menggunakan teori transformasi konflik

B. Kerangka Teori

1. Teori Efektivitas Hukum

Efektivitas hukum yang digagas oleh Soerjono Soekanto tidak hanya diukur dari adanya aturan hukum yang tertulis, tetapi juga dari sejauh mana hukum tersebut diterapkan dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Soekanto menekankan bahwa hukum hanya dikatakan efektif apabila sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Soerjono Soekanto mengidentifikasi lima faktor utama yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dari suatu hukum, yaitu[25]:

a. Faktor Hukumnya Sendiri

Efektivitas hukum pertama-tama ditentukan oleh kualitas peraturan itu sendiri. Hukum harus jelas, tidak ambigu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika hukum dibuat dengan cara yang baik dan disusun sesuai dengan realitas sosial, hukum tersebut akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan.

[25]Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 8

b. Faktor Penegak Hukum

Penegak hukum yang dimaksud mencakup polisi, jaksa, hakim, dan aparat lainnya yang bertugas untuk menegakkan aturan. Hukum hanya akan efektif jika penegak hukum mampu bekerja secara adil, profesional, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Efektivitas hukum juga dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti lembaga pengadilan, kepolisian, serta fasilitas-fasilitas administratif dan teknis lainnya. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, penegakan hukum akan terhambat.

d. Faktor Masyarakat

Efektivitas hukum tidak bisa dilepaskan dari kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap hukum. Jika masyarakat tidak memahami atau tidak mendukung peraturan yang ada, hukum akan sulit diterapkan secara efektif. Kesadaran hukum masyarakat mencakup pemahaman tentang aturan yang berlaku serta kesediaan untuk mematuhi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan mencakup nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk pandangan mereka tentang apa yang dianggap adil, benar, atau salah. Efektivitas hukum akan meningkat jika hukum tersebut sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sebaliknya,

jika hukum bertentangan dengan norma-norma yang ada, maka hukum tersebut akan sulit diterima dan dilaksanakan.

2. Transformasi Konflik

Teori transformasi konflik dipopulerkan oleh John Paul Lederach. Teori ini berasumsi bahwa konflik timbul sebagai akibat oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi.[26] Transformasi konflik memandang perdamaian sebagai suatu kualitas relasi yang terus menerus, dibandingkan sebagai suatu akhir yang statis. Oleh karena itu, sasaran yang ingin dicapai yaitu:

a. Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menjadi penyebab ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi.
b. Mempererat hubungan dan membangun sikap positif jangka panjang antara para pihak yang terlibat konflik.
c. Mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi dan pengakuan.

3. Mediasi

a. Pengertian Mediasi

Mediasi adalah metode alternatif penyelesaian sengketa (alternative dispute resolution/ADR) di mana mediator sebagai pihak netral bertugas membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai

[26]Muhammad Ulul Albab Musaffa, "Konflik: Teori dan Ragam Penyelesaiannya di Indonesia" In Right Jurnal Agama dan Azazi Manusia, no. 1(2021)

kesepakatan yang saling menguntungkan. Melalui proses mediasi, diharapkan para pihak yang bersengketa dapat menjalin komunikasi yang baik, sehingga satu sama lain dapat mendengar dan memahami argumentasi masing-masing yang menjadikan dasar pertimbangan pihaksatu dan lainnya. Selain itu, dengan adanya pertemuan tatap muka, dapat mengurangi pemusuhan di antara para pihak, terlebih dapat terwujud kompromi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam konteks hukum keluarga, mediasi sering digunakan untuk menyelesaikan sengketa terkait perceraian, hak asuh anak, pembagian harta, dan masalah lainnya.[27]

b. Dasar Hukum Mediasi

Dasar hukum mediasi di Indonesia ialah terdapat pada Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Dalam Pasal 4 ayat (1) PERMA Nomor 1 Tahun 2016 disebutkan bahwa semua sengketa perdata yang diajukan ke Pengadilan, wajib terlebih dahulu diupayakan penyelesaian melalui mediasi, termasuk perkara perceraian.[28]

c. Prosedur Mediasi

Menurut PERMA Nomor 1 Tahun 2016, proses mediasi terdapat 3 (tiga) tahapan yaitu[29]:

[27]Siti Ruhaini Dzuhayatin, Modul Mediasi Sengketa Keluarga, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2017), 9
[28]Pasal 4 ayat 1 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan
[29]Mulyani Zulaeha, "Asas Itikad Baik dalam Mediasi" Banua Law Review, no. 2(2022): 4, http://balrev.ulm.ac.id/index.php/balrev

1) Tahap pramediasi

   Tahap ini merupakan awal di mana mediator menyusun langkah-langkah serta persiapan sebelum mediasi dimulai. Pada tahap ini, mediator melakukan beberapa langkah strategis, yaitu membangun kepercayaan diri, menghubungi para pihak, menggali dan memberikan informasi awal mediasi, fokus pada solusi berkepanjangan, mengkoordinasikan para pihak yang bersengketa, mengantisipasi perbedaan budaya, menentukan tujuan mediasi, menentukan waktu dan tempat pertemuan, dan menciptakan situasi kondusif bagi kedua belah pihak yang berperkara.

2) Tahap pelaksanaan mediasi

   Tahap ini adalah tahap dimana mediasi dilaksanakan. Para pihak yang bersengketa bertemu dan berunding dalam suatu forum, kemudian dimulai sambutan dan pendahuluan oleh mediator, presentasi dan pemaparan kondisi-kondisi faktual yang dialami para pihak. Mediator ketika itu berperan mengurutkan dan mengidentifikasi secara tepat permasalahan para pihak, mendampingi para pihak dalam merumuskan kesepakatan dengan *win-win solution*, mencapai alternatif-alternatif penyelesaian, mencatat dan menuturkan kembali keputusan dan hal-hal yang telah disepakati oleh para pihak, dan menutup mediasi.

3) Tahap akhir implementasi mediasi

   Tahap ini merupakan tahap di mana para pihak menjalankan

kesepakatan-kesepakatan yang telah mereka tuangkan bersama dalam suatu perjanjian tertulis. Para pihak menjalankan hasil kesepakatan berdasarkan komitmen yang telah mereka tunjukkan selama dalam proses mediasi. Pelaksanaan (implementasi) mediasi umumnya dijalankan oleh para pihak sendiri, tetapi pada beberapa kasus, pelaksanaannya dibantu oleh pihak lain.

d. Pembagian Mediasi Berdasarkan Metode

Menurut Syahrizal Abbas, mediasi dapat dibagi berdasarkan metode atau sistem kerjanya. Pembagian tersebut di antaranya sebagai berikut.[30]

1) Mediasi fasilitatif

Mediasi dalam proses ini hanya menggunakan peran mediator sebagai pihak pemberi fasilitas dalam perundingan. Sebagai fasilitator, mediator hanya bertugas sebagai perantara, sehingga tidak berwenang memberikan nasihat ataupun saran kepada pihak manapun.

2) Mediasi transformatif

Berdasarkan metode perundingan yang satu ini, mediator akan bertugas sebagai perantara yang berfokus membantu kedua belah pihak agar bisa mencapai titik sepakat. Selanjutnya mediator tetap akan membiarkan pihak-pihak yang bersengketa

[30]Syahrizal Abbas, *"Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*", (Jakarta: Kencana, 2009), 32

menyelesaikan masalah mereka sendiri. Namun dalam prosesnya mereka akan menggiring agar kedua kubu bisa sepakat dan melakukan perdamaian.

3) Mediasi evaluatif

Mediasi evaluatif adalah metode perundingan yang juga memberikan hak kepada mediator untuk turut serta memberikan pendapat dan penilaian terhadap permasalahan yang terjadi. Disini, mediator juga berhak untuk memberikan rekomendasi formal ataupun informal mengenai kasus persengketaan tersebut. Selanjutnya evaluasi dari pihak penengah ini juga bisa menjadi acuan tentang bagaimana babak akhir penyelesaian dari kasus itu. Pihak yang bersengketa bisa memakai pertimbangan yang mediator berikan.

e. Mediator dalam Mediasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mediator didefinisikan dengan perantara (penghubung, penengah)[31]. Tugas mediator dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 14 dijelaskan sebagai berikut.[32]

1) Memperkenalkan diri dan memberi kesempatan kepada para pihak untuk saling memperkenalkan diri;
2) Menjelaskan maksud, tujuan, dan sifat mediasi kepada para pihak;

[31]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "mediator" KBBI Daring, diakses 23 September 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mediator
[32]Pasal 14 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

3) Menjelaskan kedudukan dan peran mediator yang netral dan tidak mengambil keputusan;
4) Membuat aturan pelaksanaan mediasi bersama para pihak;
5) Menjelaskan bahwa mediator dapat mengadakan pertemuan dengan satu pihak tanpa kehadiran pihak lainnya (kaukus);
6) Menyusun jadwal mediasi bersama para pihak;
7) Mengisi formulir jadwal mediasi;
8) Memberikan kesempatan kepada para pihak untuk menyampaikan permasalahan dan usulan perdamaian;
9) Menginventarisasi permasalahan dan mengagendakan pembahasan berdasarkan skala prioritas;
10) Memfasilitasi dan medorong para pihak untuk menelusuri dan menggali kepentingan para pihak serta mencari berbagai pilihan penyelesaian yang terbaik bagi para pihak, dan bekerja sama mencapai penyelesaian;
11) Membantu para pihak dalam membuat dan merumuskan kesepakatan perdamaian;
12) Menyampaikan laporan keberhasilan, ketidakberhasilan dan/atau tidak dapat dilaksanakannya mediasi kepada hakim pemeriksa perkara;
13) Menyatakan salah satu atau para pihak tidak beriktikad baik dan menyampaikan kepada hakim pemeriksa perkara;
14) Tugas lain dalam menjalankan fungsinya.

f. Hasil dalam Mediasi

Setelah pelaksanaan mediasi, mediator wajib melaporkan hasil mediasi kepada Hakim Pemeriksa Perkara. Di antara hasil-hasil dalam proses mediasi yakni sebagai berikut.

1) Mediasi berhasil

Mediasi dikatakan berhasil, jika para pihak dengan bantuan mediator berhasil merumuskan kesepakatan perdamaian secara tertulis. Jika mediasi diwakili oleh kuasa hukum, kesepakatan perdamaian dapat ditandatangani setelah ada pernyataan persetujuan tertulis dari para pihak. Kesepakatan perdamaian dapat dikuatkan dengan Akta Perdamaian atau pencabutan gugatan.

2) Mediasi berhasil sebagian

Dalam Pasal 29 dan 30 PERMA Nomor 1 Tahun 2016, mediasi berhasil sebagian dibedakan menjadi dua, yaitu mediasi berhasil dengan sebagian pihak dan mediasi berhasil sebagian terhadap objek perkara.[33] Dalam hal mediasi berhasil dengan sebagian pihak, tercapai kesepakatan antara penggugat dan sebagian pihak tergugat, penggugat mengubah gugatan dengan tidak lagi mengajukan pihak tergugat yang tidak mencapai kesepakatan sebagai pihak lawan. Sedangkan dalam hal mediasi berhasil sebagian terhadap objek perkara, para pihak mencapai

[33]Pasal 29 dan 30 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

kesepakatan atas sebagian dari seluruh objek perkara atau tuntutan hukum. Kesepakatan Perdamaian Sebagian yang diperoleh dari kedua proses tersebut wajib dimuat oleh Hakim Pemeriksa Perkara dalam pertimbangan dan amar.

3) Mediasi tidak berhasil

Mengenai mediasi yang tidak berhasil, Perma No 1 tahun 2016 pada pasal 32 ayat (1) memberi ketentuan bahwa indikator mediasi tidak berhasil adalah para pihak tidak menghasilkan kesepakatan sampai batas waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari berikut perpanjangannya, atau para pihak dinyatakan tidak beriktikad baik berdasarkan Pasal 7 ayat (2) huruf d dan e.[34]

4) Mediasi tidak dapat dilaksanakan

Adapun mengenai mediasi tidak dapat dilaksanakan, Pasal 32 ayat (2) memberi ketentuan bahwa indikatornya meliputi para pihak melibatkan aset, harta kekayaan atau kepentingan yang nyata-nyata berkaitan dengan pihak lain yang tidak diikutsertakan dalam surat gugatan, atau pihak lain diikutsertakan sebagai pihak dalam surat gugatan dalam hal pihak berperkara lebih dari satu subjek hukum, tetapi tidak hadir di persidangan sehingga tidak menjadi pihak dalam proses Mediasi atau pihak lain diikutsertakan sebagai pihak dalam surat gugatan dalam hal pihak berperkara

[34]Pasal 32 ayat (1) Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

lebih dari satu subjek hukum dan hadir di persidangan, tetapi tidak pernah hadir dalam proses Mediasi. Indikator lainnya yaitu melibatkan wewenang kementerian/lembaga/instansi di tingkat pusat/daerah dan/atau Badan Usaha Milik Negara/Daerah yang tidak menjadi pihak berperkara, kecuali pihak berperkara yang terkait dengan pihak-pihak tersebut telah memperoleh persetujuan tertulis dari kementerian/lembaga/instansi dan/atau Badan Usaha Milik Negara/Daerah untuk mengambil keputusan dalam proses Mediasi. Indikator terakhir adalah para pihak dinyatakan tidak beriktikad baik berdasarkan Pasal 7 ayat (2) huruf a, b, dan c.[35]

4. Cerai Gugat

a. Cerai Gugat Menurut Hukum Positif

Cerai gugat atau gugatan perceraian yang diajukan oleh istri kepada Pengadilan Agama tidak dijelaskan secara rinci pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Namun, pada Kompilasi Hukum Islam (KHI), gugatan perceraian ini disandingkan dengan istilah khuluk. Pada Pasal 148 KHI, dijelaskan bahwa seorang istri yang mengajukan gugatan perceraian dengan jalan khuluk, menyampaikan permohonanya untuk bercerai kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggalnya dengan disertai alasannya.[36]

[35]Pasal 32 ayat (2) Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan
[36]Pasal 148 Kompilasi Hukum Islam

Lebih lanjut lagi, dalam Pasal 132 KHI diperinci mengenai keterangan bahwa jika Tergugat bertempat tinggal di luar negeri, maka Ketua Pengadilan Agama memberitahukan gugatan tersebut kepada Tergugat melalui perwakilan Republik Indonesia setempat.[37] Kemudian, pada Pasal 137 ditetapkan mengenai gugurnya gugatan perceraian apabila suami atau istri meninggal sebelum adanya putusan Pengadilan Agama mengenai gugatan perceraian tersebut.[38]

b. Cerai Gugat Menurut Hukum Islam

Cerai gugat dalam Islam dikenal dengan istilah khuluk. Khuluk berasal dari bahasa Arab *kha-la-'a* yang berarti menanggalkan atau membuka pakaian. Penggunaan kata khuluk tersebut dalam konteks putusnya perkawinan karena istri sebagai pakaian suaminya berusaha menanggalkan pakaian itu dari suaminya.[39] Dalam fikih, khuluk didefinisikan sebagai putusnya perkawinan dengan menggunakan uang tebusan, dengan ucapan talak atau khuluk. Uang tebusan dalam hal ini diperuntukkan sebagai ganti rugi atau kompensasi yang diberikan kepada suami yang menceraikannya. Bilamana suami menerima dan menceraikan istrinya atas dasar uang tersebut, maka putuslah perkawinan di antara keduanya.

Khuluk yang merupakan perceraian atas kehendak istri,

[37]Pasal 132 Kompilasi Hukum Islam
[38]Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 157
[39]Edi Darmawijaya dan Rizki Amalia, "Korelasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Khulu' dengan Meningkatnya Kasus Perceraian" El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, no. 1(2018), 133.

menurut jumhur ulama hukumnya adalah boleh atau mubah. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 229 yang berbunyi:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ بِهِۦۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya:

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim.[40]

Dalam ayat tersebut, disebutkan bahwa khuluk boleh terjadi dengan adanya alasan kekhawatiran bahwa istri tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai istri, sehingga menyebabkan dia tidak dapat menegakkan hukum Allah. Dalam hal ini, jumhur ulama berpendapat bahwa jika khuluk terjadi tanpa dilandasi alasan kekhawatiran tersebut, maka khuluk tetap sah, namun hukumnya

[40]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 48

makruh. Lain halnya dengan pendapat Zhaririy, yakni khuluk tanpa alasan sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut adalah tidak sah, dan suami tidak boleh mengambil kembali apa yang telah diberikannya kepada istri dalam bentuk mahar.[41]

5. Wanita Karir

Wanita karir adalah wanita yang menjalankan peran dalam suatu kegiatan profesi dengan bekal keahlian tertentu, dengan harapan memperoleh perkembangan dalam hidup, pekerjaan, maupun jabatan.[42] Wanita karir dilihat dari sisi keterikatannya, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu wanita karir yang tidak terikat oleh perkawinan dan wanita karir yang telah terikat dengan tali perkawinan.[43] Dalam hal ini, kelompok pertama dapat bekerja secara bebas sebab tidak memiliki dua peran sekaligus. Sedangkan kelompok kedua harus menjalankan peran ganda yaitu sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga dan pekerja yang bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Kelompok wanita karir yang telah terikat dengan perkawinan, umumnya memiliki urgensi maupun motivasi yang mendorongnya untuk berkarir dan terjun ke dalam dunia kerja.[44] Di antara dorongan tersebut ialah sebagai berikut.

---

[41]Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 238.
[42]Sri Rahayu Utari, "Eksistensi Wanita Karir dalam Keluarga" Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama, no. 1(2020), 157
[43]Rahma Pramudya Nawang Sari, "Wanita Karier Perspektif Islam" Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, no. 1(2020), 88
[44]Wakirin, "Wanita Karir dalam Perspektif Islam" Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, no. 1(2017), 5

a. Faktor pendidikan

   Wanita terdorong untuk berkarir karena memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga banyak dari wanita terdidik yang merasa tidak puas bila hanya menjalankan perannya di rumah saja.

b. Faktor ekonomi

   Wanita karir yang terdorong oleh faktor ekonomi adakalanya benar-benar terdesak oleh kebutuhan pemenuhan keuangan rumah tangganya. Namun, ada pula wanita karir menginginkan kemandirian finansial walaupun suaminya telah memenuhi semua kebutuhan rumah tangga.

c. Faktor keluangan waktu

   Banyaknya waktu luang seringkali menyebabkan wanita bosan berada di rumah, sehingga untuk menghilangkan rasa bosan tersebut ia mencari kesibukan dengan berkerja.

d. Faktor pengembangan bakat

   Meski bukan dalam bidang pendidikan, wanita yang memiliki bakat tertentu biasanya ingin mengembangkan bakat tersebut dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dan mendukung perkembangan dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu syarat yang diperlukan ketika melakukan penelitian. Penerapan metode penelitian yang sesuai dan optimal dapat mempermudah seorang peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mencapai kebenaran ilmiah.[45] Dalam pembahasan mengenai metode penelitian, terdapat beberapa klasifikasi metode sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Jenis penelitian pada judul "Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023" dengan didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian hukum yuridis empiris. Penelitian hukum jenis ini mengkaji ketentuan hukum yang berlaku beserta apa yang terjadi pada realita di masyarakat.[46]

B. Pendekatan Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang dimaksudkan dengan pendekatan yang hasil penelitiannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau hitungan. Analisis kualitatif dilakukan dengan

[45]Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000), 4
[46]Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 15

menginterpretasikan bahan-bahan hukum yang telah diolah.[47] Maka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif skripsi ini berfokus pada pendalaman fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, kemudian dideskripsikan menurut kualitasnya menggunakan berbagai metode alamiah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pengadilan Agama Malang yang terletak di Jl. Raden Panji Suroso No.1, Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya angka perceraian, terlebih cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir. Hal ini didukung dengan lokasi penelitian yang berada di wilayah perkotaan, sehingga dipandang relevan dengan topik penelitian yaitu mengenai efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah data yang diperlukan dan berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti, serta didapatkan secara langsung dari sumber pertama.[48] Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara mediator yang pernah menangani perkara cerai gugat oleh wanita di Pengadilan Agama Malang.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder digunakan sebagai penunjang sumber data

[47]Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 68
[48]Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 1986), 12

primer. Dalam penggunaannya, data sekunder berfungsi untuk membantu memahami serta menganalisis data primer.[49] Di antara data sekunder yang digunakan yaitu hasil telaah arsip perkara cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang, PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi, buku-buku, jurnal terdahulu, serta referensi lainnya yang berkaitan dengan judul dan permasalahan dalam penelitian ini.

E. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok atau sekumpulan orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian.[50] Populasi dapat berupa sejumlah manusia atau sesuatu. Sementara sampel adalah jumlah responden penelitian yang penentuannya ditentukan oleh Peneliti. Adanya sampel berfungsi sebagai sesuatu yang mewakili populasi. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya keterbatasan dana, waktu, atau tenaga.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mediator di Pengadilan Agama Malang yang pernah melakukan mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir. Daripada itu, dikarenakan keterbatasan waktu, maka menggunakan teknik *random sampling*, yaitu penentuan sampel secara acak, ditentukan 3 (tiga) orang mediator sebagai sampel penelitian.

[49]Suratman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 67
[50]Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 92

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data primer dan sekunder, teknik yang digunakan untuk mencapai hasil yang objektif di antaranya sebagai berikut.

1. Data Primer

   Terdapat satu teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tahap pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber sebagai subjek yang diwawancarai.[51] Dalam penelitian ini, wawancara merupakan data primer yang diperoleh melalui proses tanya-jawab kepada informan yang diperlukan untuk dimintai keterangan mengenai efektivitas mediasi dalam kasus gugat cerai oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023. Pengumpulan data primer yang dilakukan Penulis yang terjun langsung ke lapangan didapatkan melalui cara wawancara oleh pihak-pihak terkait sebagai informan, yaitu mediator non hakim di Pengadilan Agama Malang.

2. Data Sekunder

   Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data-data dari arsip atau berkas- berkas yang diperlukan untuk penelitian. Kemudian diinventarisir untuk dikaji dan diselaraskan dengan keperluan penelitian.[52] Dokumentasi dalam penelitian merupakan data sekunder.

[51]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 75
[52]Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 65

Dalam hal ini, akan ditelaah mengenai berkas-berkas terkait cerai gugat yang dilakukan oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang pada tahun 2022-2023, PERMA Nomor 1 Tahun 2016, buku, serta jurnal hukum.

G. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, dilakukan pengolahan terhadap data tersebut melalui beberapa metode guna dilakukan analisis agar mendapatkan hasil dan temuan penelitian. Di antara metode analisis data tersebut ialah sebagai berikut.

1. Sunting

   Penyuntingan dilakukan pada hasil wawancara yang dianggap tidak relevan dengan inti pembahasan. Pada tahap ini, Penulis melakukan pemilahan dan pemisahan data, sehingga dapat menghapus informasi yang tergolong di luar pembahasan.

2. Klasifikasi

   Pada tahap klasifikasi, dikelompokkan data yang telah disunting untuk kemudian disusun dalam bentuk kelas-kelas atau sejenisnya.

3. Verifikasi

   Pada tahap ini, Penulis melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diklasifikasi. Tujuan dari verifikasi data yakni untuk memastikan keakuratan dan meminimalisir kesalahan.

4. Analisis

   Data kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori yang telah

dicantumkan pada kajian teori. Melalui tahap ini, gagasan yang konklusif akan didapatkan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Pada tahap ini, Penulis menyimpulkan hasil yang didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Deskripsi Umum Pengadilan Agama Malang

Pengadilan Agama Malang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 1996 dan diresmikan pada 28 Juni 1997. Dalam perkembangannya, Pengadilan Agama Malang mengalami pemisahan menjadi dua yurisdiksi, yaitu Pengadilan Agama Kabupaten Malang dan Pengadilan Agama Kotamadya Malang. Pengadilan Agama Kotamadya Malang saat ini menggunakan nomenklatur Pengadilan Agama Malang.

Seperti halnya Pengadilan Agama di berbagai wilayah Indonesia, Pengadilan Agama Malang bermula dari Peradilan Surambi yang berlokasi di Masjid Agung, tepat di sebelah barat alun-alun Kota Malang. Praktik ini berlangsung dari masa penjajahan Belanda hingga era pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, berdasarkan PP No. 5/SD tanggal 25 Maret 1946, Pengadilan Agama yang sebelumnya berada di bawah naungan Departemen Kehakiman dipindahkan ke Departemen Agama melalui Undang-Undang Darurat No. 1/1951.

Setelah Konferensi Meja Bundar (KMB), Pengadilan Agama tetap eksis dan diakui sebagai Peradilan Khusus berdasarkan Undang-Undang Kekuasaan Kehakiman No. 14 Tahun 1970. Namun, pada masa itu, kewenangan Pengadilan Agama masih terbatas. Keadaan ini berubah

dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang memperkuat posisi Pengadilan Agama dan memperluas kompetensinya untuk menangani hingga 16 jenis perkara di bidang perkawinan.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang diwariskan dari masa kolonial, seperti keberagaman dasar hukum yang berlaku di Pengadilan Agama dan kewajiban mengukuhkan putusannya melalui Pengadilan Negeri. Walau begitu, Pengadilan Agama tetap berkembang. Pengadilan Agama Malang mendapatkan Daftar Isian Pembangunan (DIP) untuk mendirikan gedung kantor di Jalan Candi Kidal No. 1 Malang, yang diresmikan oleh H. Soehadji, SH. (Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur). Gedung di Jalan Bantaran kemudian difungsikan sebagai Rumah Dinas Ketua. Selanjutnya, Pengadilan Agama Malang menerima DIP tambahan untuk membangun gedung perkantoran baru di Jalan Raden Panji Suroso Nomor 1 Malang, sementara gedung lama di Jalan Candi Kidal No. 1 dialihkan menjadi Rumah Dinas Ketua.[53]

Hingga saat ini, Kantor Pengadilan Agama Malang berlokasi di Jalan Raden Panji Suroso Nomor 1 Polowijen, Malang, Jawa Timur 65126, dengan titik koordinat antara 705’ – 802’ LS dan 126’ – 127’ BT. Wilayah yurisdiksi Pengadilan Agama Malang berdasarkan Surat Pengadilan Agama

[53]Pengadilan Agama Kota Malang Kelas 1A “Sejarah Pengadilan Agama Malang”, diakses 20 November 2024, https://pa-malangkota.go.id/sejarah/

Malang Nomor W13.A2/3531/HM.00/7/2022 tertanggal 20 Juli 2022, meliputi 2 wilayah secara garis besar, yaitu wilayah Kota Malang dan Kota Batu. Wilayah Kota Malang terdiri dari 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Kedungkandang. Sementara wilayah Kota Batu terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Junrejo, Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji.[54] Berikut tabel wilayah yurisdiksi Pengadilan Agama Kota Malang.

Tabel 4.1 Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Malang

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Lowokwaru	Dinoyo, Jatimulyo, Ketawanggede, Lowokwaru, Merjosari, Mojolangu, Sumbersari, Tasikmadu, Tlogomas, Tulusrejo, Tunggulwulung, Tunjungsekar
2.	Klojen	Bareng, Gadingkasri, Kasin, Kauman, Kiduldalem, Klojen, Sukoharjo, Oro-Oro Dowo, Penanggungan, Rampal Celaket, Samaan
3.	Blimbing	Arjosari, Balearjosari, Bunulrejo, Jodipan, Kesatrian, Pandanwangi, Polehan, Polowijen, Purwantoro, Purwodadi
4.	Sukun	Bakalan Krajan, Bandulan, Bandungrejosari, Cipto Mulyo, Gading, Karangbesuki, Kebonsari, Mulyorejo, Pisangcandi, Sukun, Tanjungrejo
5.	Kedungkandang	Arjowilangun, Bumiayu, Buring, Cemorokandang, Kedungkandang, Kotalama, Lesanpuro, Madyopuro, Mergosono, Sawojajar, Telogowaru
6.	Kota Batu	Semua kelurahan di wilayah Kota Batu

[54]Pengadilan Agama Kota Malang Kelas 1A "Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Malang", diakses 20 November 2024, https://pa-malangkota.go.id/wilayah-yurisdiksi/

Pengadilan Agama Malang memiliki visi, misi, dan motto sebagai berikut.[55]

a. Visi

Terwujudnya Pengadilan Agama Malang yang Agung.

b. Misi

1) Mewujudkan Pengadilan Agama Malang yang sederhana, cepat, dan murah.
2) Memberikan pelayanan hukum yang berkeadilan kepada pencari keadilan.
3) Meningkatkan kualitas kepemimpinan Pengadilan Agama Malang.
4) Meningkatkan kredibilitas dan transparansi Pengadilan Agama Malang.

c. Motto

Smile, Smart, Speed, and Transparent.

Berdasarkan Pasal 2 jo. Pasal 49 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, tugas pokok Pengadilan Agama Malang sebagaimana Pengadilan Agama di seluruh wilayah Indonesia adalah memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara tertentu antara orang-orang yang beragama Islam di bidang perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat,

[55]Pengadilan Agama Kota Malang Kelas 1A "Visi dan Misi Pengadilan Agama Malang", diakses 20 November 2024, https://pa-malangkota.go.id/visi-dan-misi/

infaq, shadaqah, dan ekonomi syariah. Sedangkan fungsi Pengadilan Agama antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi mengadili (*judicial power*), yakni menerima, memeriksa, mengadili, dan menyelesaikan perkara-perkara yang menjadi kewenangan Pengadilan Agama dalam tingkat pertama (*vide*: Pasal 49 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006).
b. Fungsi pembinaan, yakni memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk kepada pejabat struktural dan fungsional di bawah jajarannya, baik menyangkut teknis yudisial, administrasi peradilan, maupun administrasi umum/perlengkapan, keuangan, kepegawaian, dan pembangunan. (*vide* : Pasal 53 ayat (3) Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006 jo. KMA Nomor KMA/080/VIII/2006).
c. Fungsi pengawasan, yakni mengadakan pengawasan melekat atas pelaksanaan tugas dan tingkah laku Hakim, Panitera, Sekretaris, Panitera Pengganti, dan Jurusita/ Jurusita Pengganti di bawah jajarannya agar peradilan diselenggarakan dengan seksama dan sewajarnya (*vide* : Pasal 53 ayat (1) dan (2) Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006) dan terhadap pelaksanaan administrasi umum kesekretariatan serta pembangunan. (*vide*: KMA Nomor KMA/080/VIII/2006).
d. Fungsi nasehat, yakni memberikan pertimbangan dan nasehat tentang hukum Islam kepada instansi pemerintah di daerah hukumnya, apabila diminta. (*vide* : Pasal 52 ayat (1) Undang-undang Nomor No. 3 Tahun 2006).

e. Fungsi administratif, yakni menyelenggarakan administrasi peradilan (teknis dan persidangan), dan administrasi umum (kepegawaian, keuangan, dan umum/perlengakapan) (*vide* : KMA Nomor KMA/080/ VIII/2006).

f. Fungsi Lainnya :

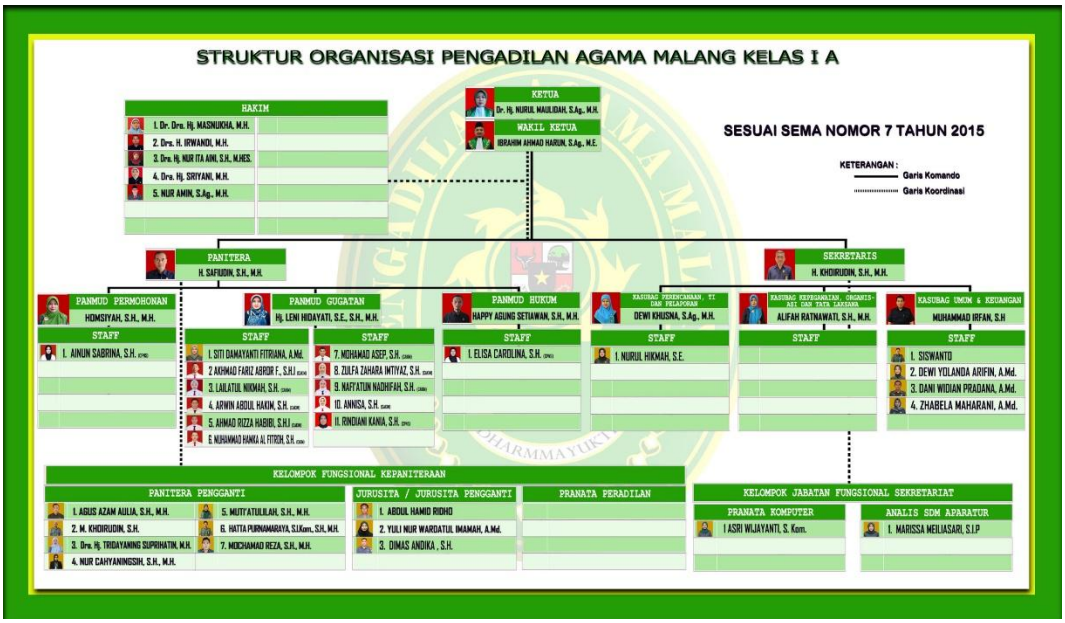
1) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugas hisab dan rukyat dengan instansi lain yang terkait, seperti DEPAG, MUI, Ormas Islam dan lain-lain (*vide*: Pasal 52 A Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006).

2) Pelayanan penyuluhan hukum, pelayanan riset/penelitian dan sebagainya serta memberi akses yang seluas-luasnya bagi masyarakat dalam era keterbukaan dan transparansi informasi peradilan, sepanjang diatur dalam Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI Nomor KMA/144/SK/VIII/2007 tentang Keterbukaan Informasi di Pengadilan.

Secara struktural organisasi, Pengadilan Agama Malang diketuai oleh Dr. Hj. Nurul Maulidah, S.Ag., M.H. bersama wakil ketua Ibrahim Ahmad Harun, S.Ag., M.E. Berikut tabel struktur organisasi Pengadilan Agama Malang.[56]

[56]Pengadilan Agama Kota Malang Kelas 1A “Struktur Organisasi Pengadilan Agama Malang”, diakses 20 November 2024, https://pa-malangkota.go.id/struktur-organisasi/

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pengadilan Agama Malang



Selain itu, terdapat beberapa mediator hakim dan non hakim yang membantu perolehan kesepakatan dalam mediasi di Pengadilan Agama Malang. Berikut tabel mediator di Pengadilan Agama Malang per November 2024.

Tabel 4.3 Daftar Nama Mediator di Pengadilan Agama Malang



2. Profil Informan

Dari 15 (lima belas) mediator hakim dan non hakim di Pengadilan Agama Malang, Penulis hanya dapat mewawancarai 1 (satu) orang mediator hakim dan 2 (dua) orang mediator non hakim. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan waktu dan kesesuaian kompetensi mediator dengan permasalahan yang diteliti. Berikut adalah tabel profil informan.

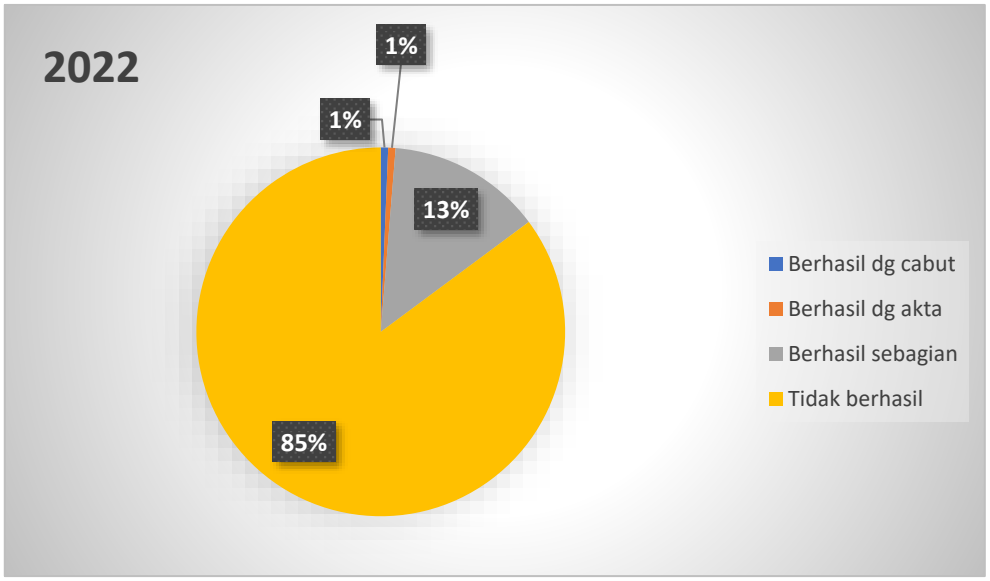
Tabel 4.4 Profil Informan

No	Nama	Pekerjaan/No. Sertifikat
1.	Drs. H. Husnur Rofiq, S.H	044/8-P/BP4/II/2017
2.	Prof. Dr. H. Abbas Arfan, Lc, M.H	13/PM-IAINWS/IX/2012
3.	Dwi Ari Kurniawati, S.H., M.H	B-0112/APSI-CM/2021

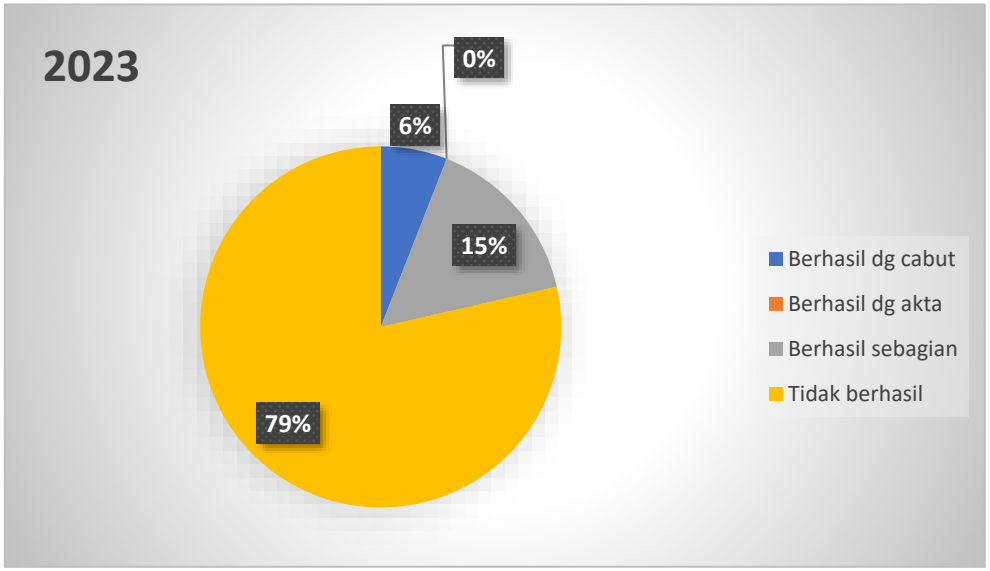
3. Hasil Mediasi Perkara Cerai Gugat oleh Wanita Karir

Terdapat sejumlah 1000 perkara cerai gugat oleh wanita karir yang putus di Pengadilan Agama Malang pada tahun 2022. Perkara yang telah dimediasi sebanyak 155 perkara. 1 perkara di antaranya berhasil dengan pencabutan, 1 perkara berhasil dengan akta, 21 perkara berhasil sebagian, dan 132 perkara tidak berhasil. Sementara pada tahun 2023, terdapat 1037 perkara cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir, sebanyak 210 perkara telah dimediasi, 10 perkara berhasil dengan pencabutan, 0 perkara berhasil dengan akta, 26 perkara berhasil sebagian, dan 154 perkara tidak berhasil. Berikut grafik hasil mediasi perkara cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang.

Grafik 4.1 Hasil Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022



Grafik 4.2 Hasil Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022



Pada grafik 4.1, diperoleh kesimpulan bahwa pada tahun 2022, mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir yang berhasil dengan pencabutan hanya sebanyak 1%, berhasil dengan akta sebanyak 1%, berhasil sebagian sebanyak 13%, dan mediasi tidak berhasil sebanyak 85%.

Kemudian, pada grafik 4.2 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023, mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir tercatat sebanyak 6%, berhasil dengan akta sebanyak 0%, berhasil sebagian sebanyak 15%, dan mediasi tidak berhasil sebanyak 79%.

B. Paparan dan Analisis Data

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang

Pada tahun 2022, mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir tercatat dilakukan sebanyak 15,5% dari jumlah keseluruhan gugatan yang diajukan. Lebih banyak dari itu, pada tahun 2023, tercatat mediasi dalam kasus yang sama dilakukan sebanyak 20,25%. Adanya mediasi selain sebagai upaya damai yang merupakan salah satu tahapan beracara di Pengadilan Agama, juga ditujukan agar pihak yang berperkara dapat mencapai kesepakatan di luar proses peradilan, sehingga lebih membuka peluang bagi kedua belah pihak untuk mendapatkan solusi yang sama-sama menguntungkan keduanya (*win-win solution*). Untuk mencapai keberhasilan dalam mediasi pada kasus cerai gugat oleh wanita karir, terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan tersebut.

a. Faktor Pendukung

Dalam pengumpulan informasi mengenai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir, Penulis melakukan wawancara kepada beberapa

narasumber yang merupakan para mediator non hakim di Pengadilan Agama Malang, di antaranya: Prof. Dr.H. Abbas Arfan, Lc, M.H, Drs. H. Husnur Rofiq, S.H, Dwi Ari Kurniawati, S.H., M.H.

Berkaitan dengan tren kasus cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang, narasumber pertama, yaitu Bapak Rofiq menuturkan bahwa gugatan perceraian yang diajukan oleh wanita karir dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Faktor-faktor umum pengajuan gugatan tersebut di antaranya disebabkan oleh kondisi ekonomi, kesalahpamahan yang terjadi di antara para pihak, ego yang tinggi, hingga adanya orang ketiga dalam rumah tangga. Permasalahan ekonomi adalah yang paling utama di balik pengajuan gugatan oleh wanita karir. Permasalahan seperti tingginya pendapatan istri, sementara si suami memiliki pendapatan yang rendah, bahkan tidak bekerja sama sekali, yang kemudian memunculkan sifat egois dari si wanita. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rofiq.

> "*Barusan saja ada yang perempuan dokter, yang laki-laki bahkan tidak kerja, nah ini problematika ekonomi kan. Dari kekurangan ekonomi itu akan muncul egoisme seseorang. Masalah memenuhi kebutuhan anak saja tidak mampu, maka kalau muncul rasa egois, minta cerai aja.*".[57]

Senada dengan itu, Bapak Abbas mengungkapkan bahwa dalam kasus cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir, mereka merasa tidak membutuhkan suami sebab telah memiliki pendapatan yang bagus.

[57]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)

Ditambah dengan ketidakcocokan disebabkan suami tidak bekerja atau penghasilannya lebih kecil daripada istri.

"*Cerai gugat jarang berhasil mbak, karena keinginan wanita yang tinggi untuk cerai. Apalagi wanita karir merasa ada income yang cukup bagus sehingga ia merasa tidak butuh suami. Ketidakcocokan disebabkan suami tidak kerja (pengangguran) atau lebih kecil penghasilannya daripada perempuan*".[58]

Narasumber ketiga, Ibu Dwi, menuturkan permasalahan ekonomi dari sudut pandang istri, bahwa wanita karir menggugat cerai karena suami tidak menjalankan kewajiban memberikan nafkah. Hal tersebut dikarenakan suami merasa istri telah mandiri secara finansial, sehingga tidak lagi perlu diberi nafkah olehnya.

"*Berdasarkan pengalaman saya, wanita karir itu menggugat karena laki-laki tidak menjalankan kewajibannya memberikan nafkah, karena ia merasa perempuan itu mandiri, bisa memenui kebutuhannya sendiri. Padahal menurut ajaran agama tetap kewajiban suami, jadi disitu hak istri tidak dipenuhi*".[59]

Lebih lanjut, Ibu Dwi memberi suatu contoh kasus terkait adanya keinginan wanita karir untuk bercerai yang telah ada sejak sebelum ia memiliki pekerjaan, namun ia tidak berani untuk mengajukan sebab adanya ketergantungan finansial kepada suami ketika itu.

"*Dalam beberapa kasus, bahkan sebetulnya wanita sudah ingin cerai dari lama karena faktor-faktor tertentu. Tapi, dia belum berani, karena ia masih merasa butuh pada laki-laki sehingga ia tunda dulu sampai ia dapat kerja yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian baru ia ajukan gugatan cerai karena sudah merasa bisa menghidupi dirinya sendiri*".[60]

[58]Abbas Arfan, wawancara, (Malang, 18 November 2024)
[59]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)
[60]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan mediasi pada kasus cerai gugat oleh wanita karir, para pihak terbilang kooperatif sejak dari kehadiran dalam mediasi, hingga proses perumusan kesepakatan. Terutama dari pihak wanita karir, ketiga narasumber sependapat bahwa dalam pelaksanaan mediasi, mereka tidak menganggap bahwa mediasi hanya sebuah formalitas yang harus ditempuh dalam beracara di Pengadilan Agama. Dalam artian mereka menganggap bahwa mediasi merupakan sarana untuk mencapai kesepakatan damai berkaitan dengan konflik yang mereka alami, sehingga mereka mengusahakan hadir meski di tengah kesibukan bekerja sebagai wanita karir. Sekalipun mereka tidak bisa hadir, terdapat kuasa hukum yang mewakili untuk mengikuti proses mediasi. Dalam proses perumusan kesepakatan pun, wanita karir cenderung tidak mempersulit perihal pembagian harta bersama. Hanya saja, untuk mencapai kata damai atau rujuk, sulit dilakukan karena ego yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk bercerai. Terlebih, mereka merasa telah siap secara finansial untuk mencukupi kehidupan dirinya sendiri yang kemudian mendorong untuk melaksanakan perceraian dengan segera mungkin. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Dwi terkait hal tersebut dalam pernyataannya berikut.

"*Sebetulnya wanita karir itu kooperatif mbak kalau masalah kehadiran, tapi untuk upaya rujuk, wanita karir cenderung sudah lelah dengan suaminya yang seringkali tidak memberi nafkah. Biasanya mereka kesini itu permasalahannya sudah lama, pernah ada yang sudah 5 tahun ke atas gitu, sehingga mereka itu di titik sudah lelah untuk*

memberi kesempatan kepada suaminya, akhirnya perempuannya lebih cenderung tetep lanjut cerai".[61]

Meski demikian, Bapak Abbas mengungkapkan bahwa ada di antara wanita karir yang tidak menghadiri mediasi hingga dinyatakan tidak beriktikad baik menempuh mediasi oleh mediator. Penentuan penyataan tidak beriktikad baik, di Pengadilan Agama Malang disepakati apabila penggugat tidak hadir di mediasi selama 2 kali. Kemudian, sebagaimana tertera pada PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 22, mediator menyampaikan laporan penggugat tidak beriktikad baik kepada Hakim Pemeriksa Perkara disertai rekomendasi pengenaan biaya mediasi dan perhitungan besarannya dalam laporan ketidakberhasilan atau tidak dapat dilaksanakannya mediasi.[62]

"*Nggak mau datang biasanya, alasan sibuk kerja. Biasanya 2 kali tidak hadir baru nanti mediator menyatakan dia tidak beriktikad baik*".[63]

Kemudian, ketika Penulis menanyakan perihal faktor pendukung dan penghambat keberhasilan mediasi, para narasumber memaparkan jawaban yang cukup variatif. Bapak Rofiq selaku narasumber pertama mengungkapkan bahwa faktor utama pendukung keberhasilan mediasi adalah kemauan kerjasama para pihak untuk

[61]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)
[62]Pasal 122 Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan
[63]Abbas Arfan, wawancara, (Malang, 18 November 2024)

mensukseskan mediasi, serta kepedulian mereka dalam berperkara dan menghadiri mediasi.

"*Kalau yang mendukung keberhasilan itu kooperatifnya para pihak, itu satu-satunya yang konkrit. Kepedulian mereka dalam berperkara dan menghadiri mediasi*".[64]

Selain itu, menurut Bapak Rofiq, upaya mediator pun turut menjadi pendukung keberhasilan mediasi. Mediator harus memiliki kemampuan meninjau konflik yang sedang berlangsung dengan pendekatan psikologis.

"*Seorang mediator harus banyak baca. Menurut hemat saya, harus bisa melihat psikologis para pihak. Karena ilmu psikologi itu penting untuk menjadi dasar obrolan, agar dapat menjadi pendengar yang baik dan tidak mendasari obrolan dengan emosi yang menyebabkan chaos (keributan) di dalam ruang mediasi*".[65]

Berbeda halnya dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber kedua yaitu Bapak Abbas. Beliau menjelaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan mediasi adalah kemauan para pihak untuk diajak berdialog serta pemberian ruang untuk saling mengerti. Dalam perumusan kesepakatan perdamaian berkaitan dengan hak istri dan anak, wanita karir juga tidak mempersulitnya karena telah merasa cukup dengan perekonomiannya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi yang mandiri milik wanita karir menjadi salah satu pendukung keberhasilan mediasi sebagian.

[64]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)
[65]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)

"*Sebenernya kalau wanita karir nggak ada kesulitan sih, sebab mereka biasanya mampu membiayai sendiri tanpa suami. Kalau yang ibu rumah tangga kan biasanya berat di suaminya, karena nego untuk nafkah susah sekali*".[66]

Narasumber ketiga yaitu Ibu Dwi melengkapi pernyataan narasumber-narasumber sebelumnya terkait faktor pendukung keberhasilan mediasi. Diungkapkan bahwa di samping keterbukaan pihak terhadap konflik yang ada, mediator juga berperan penting dalam pemberian masukan-masukan dan opsi-opsi sebagai pemecahan masalah. Mediator harus dapat memposisikan diri secara tepat agar para pihak merasa nyaman.

"*Mediator juga harus lihai untuk mencoba mencari solusi. Ketika para pihak sudah terbuka, kita bisa mencari celah dan memberikan strategi pada mereka untuk permasalahan mereka. Mediator harus lihai agar kedua belah pihak itu merasa nyaman*".[67]

Dalam hal komunikasi dengan penggugat wanita karir, Ibu Dwi juga menuturkan bahwa tingkat pendidikan mereka pun mempengaruhi kelancaran mediasi. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin terbuka pula untuk menerima saran dan mudah diajak bertukar pikiran. Menurut penuturan Ibu Dwi, faktor latar belakang pendidikan membuat seseorang mampu memilah informasi mana yang harus ia sampaikan

[66]Abbas Arfan, wawancara, (Malang, 18 November 2024)
[67]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)

berkaitan dengan pemecahan masalah, dan mana informasi yang tidak perlu untuk disampaikan kepada mediator. Hal ini sangat memudahkan dan mendukung keberhasilan mediasi dari segi kemudahan berkomunikasi serta keterbukaan informasi.

"*Kalau kemarin yang saya rasakan ya mbak, semakin dia berpendidikan sebenernya semakin lebih terbuka. Karena orang berpendidikan itu kan ngerti ya, ada saatnya harus terbuka, ada saatnya tidak. Kayak kasus kemarin itu saking terbukanya sampai dia nangis sesenggukan. Ketika kita pancing gimana permasalahannya, langsung semua dikeluarkan. Jadi kan bisa memudahkan kita untuk mencarikan masukan yang sesuai dengan permasalahannya itu*".[68]

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, tentu terdapat faktor-faktor penghambat keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir. Namun, kebanyakan penghambatnya berasal dari para pihak yang berperkara. Sesuai dengan pernyataan para narasumber terkait keterbukaan informasi dan keterlibatan baik dari para pihak untuk mencapai keberhasilan mediasi, para narasumber juga menegaskan bahwa ketika faktor-faktor pendukung yang berasal dari sisi para pihak tersebut tidak dijalankan dengan baik dan kooperatif, maka hal tersebut dapat menjadi penghambat keberhasilan mediasi. Dalam hal ini Ibu Dwi memberi pendapat sebagai berikut.

"*Faktor penghambat biasanya dari kedua belah pihak. Mungkin mereka kurang terbuka terhadap konflik atau permasalahan yang ada.*

[68]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)

Jadi permasalahan yang sudah menimbun. Kemudian iktikad kedua belah pihak untuk mempertahankan keluarga juga kurang".[69]

Lebih jauh dari itu, Bapak Rofiq menuturkan bahwa faktor penghambat keberhasilan mediasi yaitu ketidakhadiran pihak tergugat. Karena jika tergugat tidak hadir, menyebabkan tidak adanya mediasi, kemudian berujung pada penjatuhan putusan *verstek*.

"*Faktor yang paling dekat yang menjadi kendala itu adalah tidak hadirnya Tergugat. Kalau Penggugat sudah pasti hadir karena dia berkepentingan. Pun kalau Penggugat tidak hadir, kami diberi kuasa untuk melaporkan kepada majelis hakim mengenai pihak Penggugat tidak beriktikad baik. Tapi kalau Tergugat yang dipanggil dua kali tiga kali tidak hadir, menyebabkan tidak ada mediasi, karena mediasi harus dihadiri oleh kedua belah pihak*".[70]

Sedikit variatif dari pendapat narasumber lainnya, Bapak Abbas memberikan pendapat bahwa penghambat keberhasilan mediasi sesungguhnya berawal dari ketidakefektifan tahapan beracara di Pengadilan Agama itu sendiri. Terkait hal ini, beliau memberikan perbandingan dengan mediasi di Eropa yang dilakukan sebelum memasuki ranah peradilan.

"*Kalau di Eropa kan mediasi sebelum ke pengadilan, sehingga ruang untuk damai lebih besar, sebab para pihak itu punya kemauan yang sama untuk cari solusi. Tapi di kita kan mediasinya di pengadilan, sehingga rasa untuk cerai lebih kuat ketimbang rasa untuk damai. Kalau sudah masuk sini kan mediasi keluarga udah, dengan kantor udah, sehingga sudah akhir. Jadi nggak ada harapan, tipis lah untuk nggak cerai*".[71]

[69]Dwi Ari Kurniawati, wawancara, (Malang, 19 November 2024)
[70]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)
[71]Abbas Arfan, wawancara, (Malang, 18 November 2024)

Selain itu, Bapak Abbas juga mengakui bahwa dalam hal komunikasi dengan wanita karir, tidak ada hambatan yang berarti. Hanya saja, tidak seperti ibu rumah tangga, menurutnya wanita karir cenderung tidak bisa diluluhkan melalui pendekatan agama. Hal ini dikarenakan wanita karir lebih rasional dalam menyikapi suatu persoalan.

Penjabaran terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan mediasi yang telah disampaikan oleh para narasumber, menurut hemat Penulis tidak terlepas dari upaya transformasi konflik. Dalam proses mediasi, sejatinya mediator bersudut pandang bahwa konflik merupakan suatu hal yang normal dan dinamika yang berkelanjutan dalam hubungan antarmanusia. Berbagai konflik yang didiskusikan dalam mediasi dipandang oleh mediator sebagai hal yang pasti terjadi dalam perkawinan. Dengan demikian, mediator dapat mengarahkan solusi yang konstruktif. Meski pada akhirnya kesepakatan tetap berada di tangan para pihak, namun solusi yang diberikan oleh mediator diharapakan mampu memberikan manfaat dan menghasilkan perubahan yang positif. Dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir, suami sering dianggap lalai memenuhi tanggung jawab ekonomi, sementara wanita karir merasa telah mandiri dan tidak membutuhkan peran suami. Mediator bertugas membantu para pihak melihat peluang untuk memperbaiki pola hubungan, meskipun perceraian tetap menjadi pilihan. Terlebih berkaitan dengan pembagian harta serta fokus perbaikan hubungan.

Terlepas dari akhir yang dikehendaki oleh para pihak, baik itu rujuk atau cerai, namun dengan adanya konsep transformasi konflik dalam mediasi, mampu menghentikan perselisihan, mereduksi kebencian, hingga memperbaiki hubungan di antara para pihak. Mediator mengarahkan solusi yang tidak hanya adil, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hubungan kedua belah pihak sebagai orang tua pasca perceraian. Dengan demikian, pun jika pada akhirnya terjadi perceraian, kedudukan para pihak sebagai orang tua dapat tetap berjalan dengan baik, sehingga anak-anak tidak menjadi korban penelantaran diakibatkan hubungan yang kurang baik di antara kedua orang tuanya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut.

"*Persoalan anak sebaiknya tidak disangkutpautkan dalam masalah orang tuanya. Sekarang aja belum cerai anaknya sudah terlantar, apalagi nanti setelah cerai. Maka dari itu dibutuhkan kesepakatan yang bisa membuat nyaman anak*".[72]

Pada akhir sesi wawancara bersama Bapak Rofiq, beliau memberikan pernyataan terkait batasan upaya mediator dalam mengatasi konflik di antara para pihak.

"*Mediator tidak boleh menyarankan para pihak untuk bercerai, apapun konfliknya. Karena mediator itu hanya memberi saran, saran yang*

[72]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)

baik. Saran yang baik itu rukun kembali dalam satu rumah. Kalau tidak bisa rukun, maka kesimpulan kami mediasi itu gagal".[73]

2. Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022-2023

Dalam penelitian ini, efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir dikaji menggunakan teori efektivitas hukum milik Soerjono Soekanto. Dalam teori ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi indikasi suatu hukum telah berlaku secara efektif atau tidak. Berikut hasil analisis efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Hukumnya Sendiri

Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukumnya sendiri (undang-undang) ialah peraturan tertulis yang berlaku umum serta dibuat oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah yang sah. Dalam hal ini, hukum mediasi yang dibuat oleh Pemerintah Pusat yaitu Mahkamah Agung ialah berupa Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016. Berikut diuraikan beberapa poin yang menjadi indikasi efektivitas mediasi menurut PERMA Nomor 1 Tahun 2016.

1) Tujuan mediasi

Dalam Pasal 1 ayat (1) PERMA Nomor 1 Tahun 2016, dinyatakan bahwa tujuan mediasi adalah untuk memperoleh kesepakatan antara

[73]Husnur Rofiq, wawancara, (Malang, 14 November 2024)

para pihak. Maka, dalam aspek ketercapaian kesepakatan tersebut, mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir dinilai efektif, karena telah sesuai dengan ideal hukum yang tertuang dalam PERMA. Hal ini disampaikan oleh informan bahwasanya seluruh elemen yang terkait dengan mediasi, seperti pihak Penggugat, Tergugat, mediator, hingga sekretaris mediator memiliki orientasi yang sama sejak dari persiapan, pelaksanaan, hingga perumusan kesepakatan mediasi, yaitu terwujudnya kesepakatan di antara para pihak dalam mediasi, baik berupa kesepakatan untuk rujuk, kesepakatan pembagian harta bersama, maupun kesepakatan cerai.

2) Jangka waktu mediasi

Dalam Pasal 24 PERMA Nomor 1 Tahun 2016, disebutkan bahwa jangka waktu pelaksanaan mediasi adalah 30 hari, dimulai sejak mediasi ditetapkan oleh Pengadilan. Apabila waktu tersebut dirasa tidak cukup, atas kesepakatan bersama, mediasi dapat diperpanjang hingga maksimal 30 hari setelah berakhirnya periode pertama. Untuk mendapatkan perpanjangan waktu tersebut, seluruh pihak melalui mediator wajib mengajukan permohonan kepada hakim yang menangani perkara dengan disertai alasan yang jelas.

Dalam mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang, pelaksanaan aturan mengenai jangka waktu mediasi tersebut sesuai dengan amanat PERMA. Menurut penuturan informan, para wanita karir yang tidak dapat menghadiri

mediasi karena terhambat oleh urusan pekerjaan senantiasa menginformasikan kendalanya, sehingga mediator tidak menyatakan laporan tidak beriktikad baik menempuh mediasi.

3) Keberhasilan dan kegagalan mediasi

Pada tahun 2022, tercatat terdapat 14,83% perkara cerai gugat oleh wanita karir yang berhasil mencapai kesepakatan. Dengan rincian 1 perkara berhasil dengan pencabutan, 1 perkara berhasil dengan akta, dan 21 perkara berhasil sebagian. Demikian halnya pada tahun 2023, tercatat hanya terdapat 36% perkara cerai gugat oleh wanita karir yang berhasil mencapai kesepakatan. Dengan rincian 10 perkara berhasil dengan pencabutan, 0 perkara berhasil dengan akta, dan 26 perkara berhasil sebagian. Meski angka keberhasilan mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tergolong rendah, namun dalam prosesnya tetap dikatakan efektif karena telah memenuhi ketentuan-ketentuan perumusan kesepakatan sesuai Pasal 27 PERMA Nomor 1 Tahun 2016, yaitu kesepakatan perdamaian tidak bertentangan dengan hukum, merugikan pihak ketiga, atau tidak dapat dilaksanakan.

b. Penegak Hukum

Ruang lingkup penegak hukum adalah mereka yang secara langsung dan secara tidak langsung terjun di bidang penegakan hukum. Penegak hukum ini tidak hanya terbatas pada kalangan yang mendorong

penegakan hukum, melainkan juga kalangan yang menjadi garda terlaksananya perdamaian. Dalam penelitian ini, penegak hukum yang dimaksud ialah mediator. Mediator di Pengadilan Agama Malang secara kompetensi sudah terverifikasi melalui adanya sertifikat mediator. Berdasarkan Pasal 14 PERMA Nomor 1 Tahun 2016, terdapat beberapa poin umum mengenai tugas mediator berkaitan sebagai penegak hukum, di antaranya sebagai berikut.

1) Memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur mediasi

   Sejak awal pertemuan mediasi, mediator di Pengadilan Agama Malang memperkenalkan dirinya dan mempersilakan para pihak untuk saling memperkenalkan diri pula. Mediator juga menjelaskan maksud dan tujuan mediasi kepada para pihak agar mediasi berjalan efektif sebagaimana yang dicita-citakan oleh PERMA. Selain itu, mediator menjelaskan prosedur mediasi, terutama berkaitan dengan penyusunan jadwal mediasi dan ketentuan mengenai adanya jangka waktu mediasi yang harus ditaati oleh para pihak, terutama wanita karir yang berkedudukan sebagai Penggugat.

2) Mendorong partisipasi aktif para pihak

   Sebagaimana penuturan informan, mediator melalui pendekatan psikologis mengarahkan para pihak untuk menyampaikan permasalahan dan usulan kesepakatan. Para pihak

diarahkan untuk bekerjasama mencapai jalan keluar dari konflik mereka.

3) Membantu identifikasi inti permasalahan

Keterbukaan para pihak mengenai akar permasalahan dalam rumah tangga mereka menentukan peran mediator dalam membantu mengidentifikasi masalah. Mediator bertugas mencari berbagai opsi penyelesaian sengketa terbaik, guna sebagai pertimbangan bagi para pihak agar bermuara pada perumusan kesepakatan perdamaian dengan *win-win solution*. Kemudian, apabila mediasi berhasil, mediator bertanggungjawab membantu para pihak menyusun kesepakatan tertulis yang memuat solusi yang disepakati bersama. Menurut penuturan infroman, hal ini telah terlaksana dengan efektif sebagaimana amanat PERMA Nomor 1 Tahun 2016. Dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir, mediator di Pengadilan Agama Malang senantiasa menggali inti konflik, terutama dari aspek pemenuhan hak dan kewajiban suami istri berkaitan dengan finansial, karena hal tersebut merupakan salah satu pemicu pengajuan gugatan perceraian oleh wanita karir di lokasi tersebut.

4) Menyusun laporan hasil mediasi

Jika mediasi berhasil atau gagal, mediator harus menyusun laporan hasil mediasi dan menyampaikannya kepada hakim pemeriksa perkara. Hal ini telah dilaksanakan oleh mediator di Pengadilan Agama Malang.

Dari segi peran mediator dalam melaksanakan tugas, berdasarkan Pasal 14 PERMA Nomor 1 Tahun 2016, mediasi dalam penelitian ini dinilai efektif. Mediator dalam hal ini mampu menjalankan tahapan-tahapan dalam mediasi, memfasilitasi dan mendorong para pihak untuk menelusuri dan menggali kepentingan mereka, mencari berbagai opsi penyelesaian sengketa terbaik, hingga melaporkan hasil mediasi kepada hakim pemeriksa perkara.

c. Sarana atau Fasilitas

Sarana atau fasilitas yang dimaksud sebagai ukuran efektivitas mediasi dalam penelitian ini adalah ruang mediasi Pengadilan Agama Malang. Terdapat satu ruang mediasi di Pengadilan Agama Malang, yang mana sejauh pengamatan Penulis dapat menjamin privasi para pihak dan mendukung proses dialog secara bebas. Hal ini dikarenakan ruang mediasi terbagi menjadi dua bagian. Bagian depan diperuntukkan bagi sekretaris mediator dan bagian belakang merupakan ruang inti tempat pelaksanaan mediasi. Dua bagian tersebut dipisah oleh pembatas kaca, sehingga privasi para pihak tidak dapat terdengar dari bagian yang lain.

Selain itu, fasilitas pendukung di dalam ruang mediasi juga terbilang lengkap. Di kedua bagian ruangan terdapat tulisan-tulisan motivasi untuk para pihak agar dapat mempertimbangkan untuk berdamai. Peralatan-peralatan seperti meja dan kursi, pendingin ruangan, hingga televisi pun tersedia guna mendukung kelancaran

proses mediasi. Fasilitas-fasilitas tersebut seluruhnya disediakan oleh Pengadilan Agama tanpa dipungut biaya. Sebagaimana tertera dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 11, bahwa mediasi diselenggarakan di ruang mediasi Pengadilan atau di tempat lain di luar Pengadilan yang disepakati oleh para pihak. Penggunaan ruang mediasi Pengadilan juga tidak dikenakan biaya. Maka, sesuai dengan amanat PERMA, ketersediaan ruang mediasi beserta fasilitas yang memadai ini mengindikasikan bahwa dari segi sarana atau fasilitas, mediasi dinilai efektif karena dapat membuat nyaman para pelaku mediasi yang bermuara pada kelancaran proses mediasi.

d. Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini adalah para pihak yang berperkara pada kasus cerai gugat oleh wanita karir, yaitu meliputi Penggugat (wanita karir) dan Tergugat (suami). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para pihak cenderung kooperatif mengikuti jalannya mediasi. Hal ini dilihat dari kehadiran Penggugat dan Tergugat sehingga mediasi dapat berjalan. Pihak Penggugat dan Tergugat menunjukkan sikap patuh terhadap hukum sesuai dengan prosedur yang diatur dalam PERMA No. 1 Tahun 2016. Hal ini terlihat dari kehadiran kedua belah pihak dalam proses mediasi sebagaimana yang diwajibkan oleh peraturan tersebut. Penggugat, meskipun memiliki jadwal yang padat sebagai wanita karir, tetap memenuhi kewajibannya untuk menghadiri proses mediasi yang telah dijadwalkan. Bahkan, dalam situasi tertentu

ketika penggugat tidak dapat hadir secara langsung, ia menunjuk kuasa hukumnya untuk mewakili proses mediasi, menunjukkan itikad baik dalam menjalankan proses hukum. Selain itu, keterbukaan para pihak kepada mediator mengenai konflik persoalan yang tengah berlangsung, juga merupakan bentuk sikap kooperatif para pihak.

Dalam hal kehadiran para pihak, mediasi dinilai efektif secara 50:50. Kehadiran wanita karir sebagai Penggugat mengindikasikan bahwa mediasi berjalan secara efektif. Sementara dari sisi kehadiran Tergugat, dapat dikatakan mediasi tidak efektif, sebab diketahui bahwa jumlah putusan *verstek* mencapai 84,5% dari total perkara cerai gugat yang diputus pada tahun 2022 dan 79,75% di tahun 2023. Banyaknya putusan *verstek* ini menunjukkan banyaknya ketidakhadiran pihak Tergugat dalam pelaksanaan mediasi.

e. Kebudayaan

Budaya lokal di Malang, yang dipengaruhi oleh tradisi Jawa, seringkali menekankan pentingnya kelemahlembutan dan penyelesaian konflik melalui musyawarah. Dalam hal ini, mediator seringkali mengajak para pihak untuk saling menghargai pendapat satu sama lain dan bertutur kata yang baik dan lemah lembut, serta menghindari perdebatan yang bersaut-sautan yang dalam budaya Jawa disebut dengan istilah "*saur manuk*". Maka demikian, dari segi kebudayaan, mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir dinilai telah berjalan efektif, sebab dalam praktiknya, para pihak terutama wanita karir telah

menerapkan kesadaran hukum sesuai nilai-nilai kebudayaan dengan mematuhi arahan mediator terkait sikap yang harus dikedepankan ketika pelaksanaan mediasi.

Tabel 4.5 Efektivitas Mediasi Cerai Gugat oleh Wanita Karir

No.	Faktor	Bentuk	Efektif/Tidak
1.	Hukumnya sendiri	PERMA Nomor 1 Tahun 2016	Efektif, sebab telah memenuhi tujuan mediasi menurut PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) yang diindikasikan dengan adanya kesepakatan para pihak dalam mediasi.
2.	Penegak hukum	Mediator	Efektif, sebab mediasi dijalankan oleh para mediator yang kompeten dan mampu menjalankan tugas sesuai PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Pasal 14.
3.	Sarana atau fasilitas	Ruang mediasi	Efektif, sebab mediasi dilakukan di ruang mediasi yang fasilitatif, sehingga mediasi dapat terselenggara dengan lancar.
4.	Masyarakat	Penggugat dan Tergugat	Efektif secara 50:50, sebab mediasi dapat terselenggara karena hadirnya Penggugat dan Tergugat. Berdasarkan data putusan verstek, Penggugat dianggap kooperatif, sedangkan Tergugat dianggap tidak kooperatif.
5.	Kebudayaan	Tradisi Jawa yang lemah lembut	Efektif, sebab mediasi terlaksana dengan dilandasi kebudayaan masyarakat Jawa yang

			lemah lembut dan saling menghargai.

Berdasarkan analisis kelima faktor pada teori efektivitas hukum milik Soerjono Soekanto, disimpulkan bahwa pelaksanaan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir tahun 2022-2023 di Pengadilan Agama Malang berjalan secara efektif.

Di samping ditinjau dari faktor-faktor tersebut, efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir pada penelitian ini juga ditinjau dari interpretasi para narasumber yang merupakan mediator non hakim di Pengadilan Agama Malang. Terkait dengan itu, Penulis melontarkan pertanyaan tentang penilaian narasumber mengenai efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang pada tahun 2022-2023 serta indikator utama yang digunakan oleh para narasumber untuk mengevaluasi keberhasilannya.

Narasumber pertama, yaitu Bapak Rofiq berpendapat bahwa mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tergolong sudah efektif. Dalam mengevaluasi keefektifannya, beliau menggunakan indikator terlaksananya PERMA Nomor 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Malang. Terutama mediator di Pengadilan Agama Malang tergolong telah mampu memberikan saran-saran kepada para pihak dalam berbagai disiplin ilmu yang termasuk dalam kompetensi absolut Pengadilan Agama. Dilihat dari kerjasama para pihak di tahun 2022-2023, beliau juga menuturkan bahwa beliau tidak pernah mengeluarkan laporan

kepada Hakim Pemeriksa Perkara atas iktikad tidak baik dari para pihak, terutama Penggugat. Hal ini menambahi indikator yang beliau gunakan dalam menilai efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir.

Kemudian narasumber kedua, Bapak Abbas berinterpretasi bahwa efektivitas mediasi merupakan hal yang relatif. Beliau menggunakan indikator keterbukaan para pihak mengenai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya untuk mengukur efektivitas mediasi. Menurut beliau, mediasi dikatakan efektif apabila para pihak berkenan menceritakan problematika yang terjadi dalam rumah tangganya. Namun sebaliknya, mediasi dikatakan tidak efektif apabila para pihak enggan bekerjasama dengan mediator terkait keterbukaan informasi mengenai benang merah tersebut.

Di samping itu, narasumber ketiga yaitu Ibu Dwi meninjau efektivitas mediasi dari beberapa aspek, termasuk sumber konflik dan hasil mediasi. Menurutnya, mediasi dianggap efektif jika berhasil menyelesaikan konflik sepenuhnya atau sebagian. Secara umum, beliau menyatakan bahwa mediasi terhadap wanita karir lebih mudah dilakukan, dan dari segi mediator, mediasi dalam kasus seperti ini cenderung efektif.

Dengan adanya interpretasi dari ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir pada tahun 2022-2023 telah berjalan efektif. Berangkat dari interpretasi para narasumber tersebut terlihat bahwa efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang dipengaruhi oleh

faktor internal dan eksternal yang beragam. Penilaian Bapak Rofiq menekankan pada aspek formalitas prosedural dan kepatuhan terhadap regulasi, sementara Bapak Abbas lebih fokus pada keterbukaan komunikasi antar pihak, dan Ibu Dwi melihat dari penyelesaian konflik sebagai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mediasi tidak dapat diukur dari satu sudut pandang saja, melainkan merupakan gabungan dari keterlibatan mediator yang profesional, keterbukaan para pihak, serta tujuan akhir berupa penyelesaian konflik. Dengan demikian, pendekatan multi-aspek seperti ini menegaskan bahwa mediasi bukan sekadar kewajiban prosedural, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan pihak-pihak untuk mencapai titik temu, baik berupa perdamaian sepenuhnya maupun penyelesaian sebagian masalah. Efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir ini juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan mediasi dipengaruhi oleh karakteristik unik pihak yang terlibat, seperti wanita karir yang dinilai lebih kooperatif dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara mediator non hakim di Pengadilan Agama Malang, faktor pendukung keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang meliputi kooperatifnya para pihak, terutama wanita karir dalam menghadiri dan menjalani proses mediasi, kompetensi mediator dalam melaksanakan tugasnya, kemandirian ekonomi wanita karir yang memudahkan perumusan kesepakatan, dan latar belakang pendidikan wanita karir yang mempengaruhi keterbukaan dan kemudahan komunikasi. Sementara itu, faktor penghambat keberhasilan mediasi di antaranya yaitu ketidakhadiran tergugat yang menyebabkan tidak adanya mediasi, egoisme dan keinginan kuat untuk bercerai dari pihak wanita karir, ketidakefektifan tahapan mediasi yang dilakukan di dalam tahapan hukum acara pengadilan, dan pendekatan agama yang kurang efektif pada wanita karir yang lebih rasional dalam menyikapi persoalan.
2. Dari analisis kelima faktor pada teori efektivitas hukum dan interpretasi para narasumber dengan indikator-indikator tertentu, disimpulkan bahwa pelaksanaan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang tahun 2022-2023 berjalan secara efektif. Meski keberhasilan mediasi menurut data tergolong rendah, namun secara prosesnya mediasi telah mampu terselenggara dengan baik,

sehingga menunjukkan bahwa mediasi dengan partisipan wanita karir telah berjalan sesuai dengan aturan yang tertuang dalam Peraturam Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016. Hal ini juga memvalidasi bahwa PERMA Nomor 1 Tahun 2016 telah berlaku sebagaimana yang dicita-citakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh Penulis, di antaranya sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat mediasi, disarankan agar para pihak yang terlibat dalam mediasi lebih aktif dan terbuka dalam berkomunikasi dengan mediator. Hal ini penting untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan mengurangi kemungkinan konflik yang berlarut-larut. Terutama bagi wanita karir yang sering kali memiliki kemauan yang kuat untuk bercerai karena merasa mandiri secara finansial, penting untuk memperkuat kesadaran akan dampak perceraian terhadap anak-anak dan keluarga secara keseluruhan. Penting pula bagi para wanita karir untuk meningkatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban dalam perkawinan, baik dari sisi hukum agama maupun hukum negara. Kemudian untuk memperbesar peluang berhasilnya mediasi, disarankan untuk para pihak agar melakukan proses mediasi sebelum mendaftarkan perkara ke pengadilan. Hal ini dilakukan agar para pihak lebih terbuka dan memiliki peluang yang lebih besar untuk

menemukan solusi yang lebih baik tanpa harus melalui proses peradilan yang panjang. Selain itu, disarankan untuk mediator agar mendalami lebih lanjut terkait dinamika psikologis pasangan yang bercerai, terutama wanita karir, yang menghadapi ketegangan antara ego dan kebutuhan emosional. Pendekatan berbasis psikologi dan empati akan membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk perumusan kesepakatan. Untuk menghadapi wanita karir yang cenderung rasional, mediator disarankan untuk melakukan kombinasi antara pendekatan agama dengan pendekatan rasio. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan hukum dasar perceraian dalam Islam, namun dengan tetap mengimbanginya dengan logika-logika hukum.

2. Berkaitan dengan pembahasan mengenai efektivitas mediasi, untuk mengatasi hambatan yang dihasilkan oleh ketidakhadiran pihak Tergugat, disarankan agar upaya untuk mengoptimalkan kehadiran para pihak, terutama tergugat, diperkuat. Misalnya, Pengadilan Agama menyediakan fasilitas mediasi yang lebih fleksibel berkaitan dengan waktu dan tempatnya, atau memberikan sanksi yang lebih jelas bagi pihak yang tidak hadir tanpa alasan yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2009.

Abubakar, Muzakkir. "Meningkatnya Cerai Gugat pada Mahkamah Syar'iyah" Kanun Jurnal Ilmu Hukum, no. 2(2020): 315

Adityo, Rayno Dwi, Abdul Mukti, dan Yoyo Hambali, "Efektivitas Pelaksanaan Mediasi Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Bekasi" Maslahah, no. 1(2018), 84

Alshahab, Muhammad Shaif. "Peran Hakim terhadap Efektifitas Mediasi pada Penyelesaian Perkara Cerai di Pengadilan Agama Sengeti" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55047

Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam (2023):4, https://doi.org/10.61104/ihsan.vli2.57

Badan Pusat Statistik Kota Malang, "Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Malang," diakses 14 November 2024, https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQxIzI=/penduduk-usia-kerja-yang-bekerja-seminggu-lalu-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Darmawijaya, Edi dan Rizki Amalia, "Korelasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Khulu' dengan Meningkatnya Kasus Perceraian" El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, no. 1(2018), 133.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Modul Mediasi Sengketa Keluarga*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2017

Erik Sabti Rahmawati, "Implikasi Mediasi bagi Para Pihak yang Berperkara di Pengadilan Agama Malang" De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah, no 1(2016): 2 http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/syariah

Haeratun dan Fatahullah, "Efektivitas Mediasi sebagai Alternatif Penyelesaian Perkara Perceraian di Pengadilan Agama" *Batulis Civil Law Review*, no. 1(2022): 51, https://doi.org/10.47268/ballrev.v3i1.930

Isnantiana, Nur Iftitah, "Mediasi sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa" Prosiding Semnas Prodi HES Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, (2018): 34

Lederach, John Paul dan Daniel K. Listijabudi. *Transformasi Konflik*. Papua: Duta Wacana University Press, 2005.

Lizuardi, Sudirman, dan Izzuddin. "Iktikad Baik Para Pihak dalam Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama" De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah, no. 2(2017): 65 http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v9i2.6807

LPMQ. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Mansyur, Anaway Irianti, Dede Rahmat Hidayat, "Analisis Kebutuhan Wanita Karir di Bidang Pendidikan Era Milenial" Jurnal Psikologi Konseling, no. 17(2020): 704

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000.

Muhammad, Abdul Aziz dan Abdul Wahab. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Amzah, 2015.

Musaffa, Muhammad Ulul Albab. "Konflik: Teori dan Ragam Penyelesaiannya di Indonesia" In Right Jurnal Agama dan Azazi Manusia, no. 1(2021)

Nasution, Bahder Johan dan Sri Warjianti. *Hukum Perdata Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1997.

Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan

Priyatama, Agung Handi "Efektivitas Mediasi oleh Mediator dalam Perkara Cerai di Pengadilan Agama Krui" (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), http://repository.radenintan.ac.id/21700/1/

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahman, Fakhri "Efektivitas Mediasi dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Manna" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73746

Ramulyo, Mohd. Idris. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Rasyid, Laila M. dan Herinawati. *Pengantar Hukum Acara Perdata*.

Lhoksumawe: Unimal Press, 2015.

Saifullah, Muhammad. *Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Samsu, Persoalan Wanita Karier dan Anak dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Provinsi Jambi" Jurnal Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan thaha Saifuddin Jambi, no. 1(2018)

Sari, Rahma Pramudya Nawang. "Wanita Karier Perspektif Islam" Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, no. 1(2020), 88

Soekanto, Soerjono. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 1986.

Solihandracem, Muhammad Hasbi, dan Yasniwati, "Pelaksanaan Pemberian Nafkah Anak Berdasarkan Putusan Perceraian di Pengadilan Agama Padang" UNES Journal of Swara Justitia, no. 7(2023): 928 https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i2

Suratman dan Philips Dillah. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syarifuddin. Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.

Utari, Sri Rahayu. "Eksistensi Wanita Karir dalam Keluarga" Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama, no. 1(2020), 157

Wakirin. "Wanita Karir dalam Perspektif Islam" Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, no. 1(2017), 5

Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

Zulaeha, Mulyani. "Asas Itikad Baik dalam Mediasi" Banua Law Review, no. 2(2022): 4, http://balrev.ulm.ac.id/index.php/balrev

LAMPIRAN

1. Surat permohonan izin penelitian di Pengadilan Agama Malang

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : 3342 /F.Sy.1/TL.01/11/2024 Malang, 06 November 2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Ketua Pengadilan Agama Kelas I Malang
Jl. Raden Panji Suroso No.1, Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama	:	Khalida Azzahra
NIM	:	210201110025
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022-2023
, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Lutfil Hanul Mahmudi

2. Surat balasan izin penelitian dari Pengadilan Agama Malang

MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BADAN PERADILAN AGAMA
PENGADILAN TINGGI AGAMA SURABAYA
PENGADILAN AGAMA MALANG
JL. R. Panji Suroso No. 1 Polowijen Blimbing Kota Malang
Jawa Timur 65126 http:/www.pa-malang.go.id Email : pamalangkota@gmail.com

Nomor : 5467/KPA.W13-A2/HM2.1.4/XI/2024 Malang 12 November 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah
Univeristas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 3342 /F.Sy.1/TL.01/ 11/2024 tanggal 06 November 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian untuk skripsi dengan Judul ***"Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022-2023"*** pada Pengadilan Agama Malang, kami menyatakan mengizinkan mahasiswa saudara yaitu

NO	NAMA	UNIVERSITAS	PENDAMPING
1.	Khalida Azzahra	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Happy Agung Setiawan, S.H., M.H.

untuk melakukan Penelitian di Pengadilan Agama Malang tanggal **12 November 2024 s/d 25 November 2024** dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Tidak mengganggu jalannya persidangan;
2. Tidak dibenarkan memeriksa/meneliti berkas-berkas perkara dan atau putusan Pengadilan Agama yang belum berkekuatan hukum tetap;
3. Tidak dibenarkan mencoret/menambah dan atau memberi tanda-tanda lain pada berkas, membawa berkas ke luar ruangan yang telah disediakan atau mengambil sendiri berkas-berkas arsip dari tempat arsip;
4. Menggunakan atasan **kemeja putih** dan **bawahan hitam serta jas almamater**.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ketua

Nurul Maulidah

3. Data Hasil Mediasi Perkara Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2022

No.	Nomor Perkara	Keterangan
1.	78/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
2.	571/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
3.	754/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
4.	1151/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
5.	1387/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
6.	1643/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
7.	1986/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
8.	1895/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
9.	1887/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
10.	2186/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
11.	2199/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
12.	2244/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil dengan akta
13.	748/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
14.	2143/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
15.	996/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
16.	1435/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
17.	1486/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
18.	1551/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
19.	1598/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
20.	1710/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
21.	1774/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
22.	1916/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
23.	2114/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
24.	2115/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
25.	2130/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
26.	2163/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
27.	2222/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
28.	2243/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
29.	2266/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
30.	2310/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
31.	2315/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
32.	2352/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
33.	2366/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
34.	2369/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
35.	2406/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
36.	2407/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
37.	2409/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
38.	2422/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
39.	2433/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil

40.	2462/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
41.	2476/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
42.	2503/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
43.	2504/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
44.	2508/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
45.	2527/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
46.	2536/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
47.	2559/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
48.	2593/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
49.	2607/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
50.	2627/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
51.	2677/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
52.	2682/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
53.	2696/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
54.	2703/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
55.	2748/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
56.	2753/Pdt.G/2021/PA.MLG	Tidak berhasil
57.	2772/Pdt.G/2021/PA.MLG	Berhasil sebagian
58.	7/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
59.	66/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
60.	104/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
61.	107/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
62.	120/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
63.	121/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
64.	148/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
65.	187/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
66.	223/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
67.	257/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
68.	305/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
69.	335/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
70.	338/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
71.	344/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
72.	352/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
73.	359/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
74.	391/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
75.	430/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
76.	434/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
77.	473/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
78.	492/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
79.	494/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
80.	506/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
81.	538/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
82.	540/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil

83.	564/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
84.	612/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
85.	629/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
86.	646/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
87.	656/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
88.	660/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
89.	678/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
90.	699/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
91.	723/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
92.	740/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
93.	757/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
94.	780/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
95.	785/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
96.	786/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
97.	817/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
98.	821/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
99.	843/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
100.	872/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
101.	902/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
102.	723/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
103.	945/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
104.	978/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
105.	992/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
106.	1021/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
107.	1035/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
108.	1036/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
109.	1040/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
110.	1044/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
111.	1121/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
112.	1137/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
113.	1169/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
114.	1191/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
115.	1212/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
116.	1221/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
117.	1252/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
118.	1254/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
119.	1264/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
120.	1271/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
121.	1283/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
122.	1286/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
123.	1292/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
124.	1300/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
125.	1308/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil

126.	1313/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
127.	1324/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
128.	1358/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
129.	1367/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
130.	1375/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
131.	1376/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
132.	1406/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
133.	1414/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
134.	1434/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
135.	1453/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
136.	1461/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
137.	1467/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
138.	1475/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
139.	1486/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
140.	1544/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
141.	1555/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
142.	1567/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
143.	1597/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
144.	1602/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
145.	1609/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
146.	1655/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
147.	1668/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
148.	1695/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
149.	1719/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
150.	1746/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
151.	1776/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
152.	1779/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
153.	1814/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
154.	1822/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
155.	1867/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian

4. Data Hasil Mediasi Perkara Cerai Gugat oleh Wanita Karir di Pengadilan Agama Malang Tahun 2023

No.	**Nomor Perkara**	**Keterangan**
1.	958/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
2.	1108/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
3.	1180/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
4.	1259/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
5.	1423/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
6.	1554/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
7.	1586/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil

8.	1737/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
9.	1802/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
10.	1837/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
11.	1879/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
12.	1890/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
13.	2021/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
14.	2053/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
15.	2099/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
16.	2151/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
17.	2178/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
18.	2208/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
19.	2229/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
20.	2235/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
21.	2249/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
22.	2266/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
23.	2278/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
24.	2314/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
25.	2320/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
26.	2321/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
27.	2327/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
28.	2338/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
29.	2341/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
30.	2356/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
31.	2358/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
32.	2393/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
33.	2412/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
34.	2421/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
35.	2454/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
36.	2455/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
37.	2475/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
38.	2477/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
39.	2483/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
40.	2485/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
41.	2489/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
42.	2495/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil sebagian
43.	2496/Pdt.G/2022/PA.MLG	Tidak berhasil
44.	18/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
45.	65/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
46.	67/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
47.	101/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
48.	118/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
49.	208/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
50.	219/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil

51.	241/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
52.	259/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
53.	265/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
54.	293/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
55.	296/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
56.	333/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
57.	338/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
58.	340/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
59.	357/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
60.	365/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
61.	414/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
62.	442/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
63.	444/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
64.	470/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
65.	480/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
66.	493/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
67.	504/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
68.	509/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
69.	510/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
70.	523/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
71.	525/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
72.	553/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
73.	584/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
74.	595/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
75.	612/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
76.	621/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
77.	652/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
78.	664/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
79.	668/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
80.	669/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
81.	670/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
82.	692/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
83.	720/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
84.	723/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
85.	753/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
86.	762/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
87.	763/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
88.	787/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
89.	790/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
90.	791/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
91.	792/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
92.	800/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
93.	807/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian

94.	818/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
95.	821/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
96.	824/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
97.	827/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
98.	828/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
99.	849/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
100.	850/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
101.	851/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
102.	855/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
103.	859/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
104.	860/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
105.	866/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
106.	882/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
107.	891/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
108.	892/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
109.	893/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
110.	912/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
111.	917/Pdt.G/2023PA.MLG	Tidak berhasil
112.	942/Pdt.G/2023PA.MLG	Tidak berhasil
113.	963/Pdt.G/2023PA.MLG	Tidak berhasil
114.	970/Pdt.G/2023PA.MLG	Tidak berhasil
115.	1009/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
116.	1012/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
117.	1067/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
118.	1074/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
119.	1075/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
120.	1095/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
121.	1100/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
122.	1102/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
123.	1125/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
124.	1128/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
125.	1130/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
126.	1153/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
127.	1155/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
128.	1156/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
129.	1165/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
130.	1194/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
131.	1198/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
132.	1230/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
133.	1239/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
134.	1242/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
135.	1270/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
136.	1272/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil

137.	1323/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
138.	1326/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
139.	1348/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
140.	1361/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
141.	1405/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
142.	1406/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
143.	1411/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
144.	1413/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
145.	1417/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
146.	1426/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
147.	1435/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
148.	1506/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
149.	1511/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
150.	1513/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
151.	1524/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
152.	1540/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
153.	1546/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
154.	1549/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
155.	1557/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
156.	1560/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
157.	1571/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
158.	1573/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
159.	1578/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
160.	1580/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
161.	1588/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
162.	1620/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
163.	1637/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
164.	1639/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
165.	1649/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
166.	1662/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
167.	1671/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
168.	1707/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
169.	1748/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
170.	1768/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
171.	1769/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
172.	1788/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
173.	1797/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
174.	1799/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
175.	1833/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
176.	1834/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
177.	1836/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
178.	1887/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian
179.	1900/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil sebagian

180.	1911/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
181.	1926/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
182.	1927/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
183.	1970/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
184.	1979/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
185.	2178/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
186.	159/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
187.	385/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
188.	509/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
189.	163/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
190.	622/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
191.	2410/Pdt.G/2022/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
192.	89/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
193.	252/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
194.	525/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
195.	366/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
196.	849/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
197.	791/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
198.	296/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
199.	162/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
200.	787/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
201.	1012/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
202.	882/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
203.	864/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
204.	1348/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
205.	1128/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
206.	1506/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
207.	818/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
208.	1637/Pdt.G/2023/PA.MLG	Berhasil dengan pencabutan
209.	1829/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil
210.	926/Pdt.G/2023/PA.MLG	Tidak berhasil

5. Dokumentasi saat wawancara bersama Bapak Drs. H. Husnur Rofiq, S.H. pada hari Kamis, 14 November 2024 di ruang mediasi Pengadilan Agama Malang tentang mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir



6. Dokumentasi saat wawancara bersama Bapak Prof. Dr. H. Abbas Arfan, Lc, M.H. pada hari Senin, 18 November 2024 di ruang mediasi Pengadilan Agama Malang tentang mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir



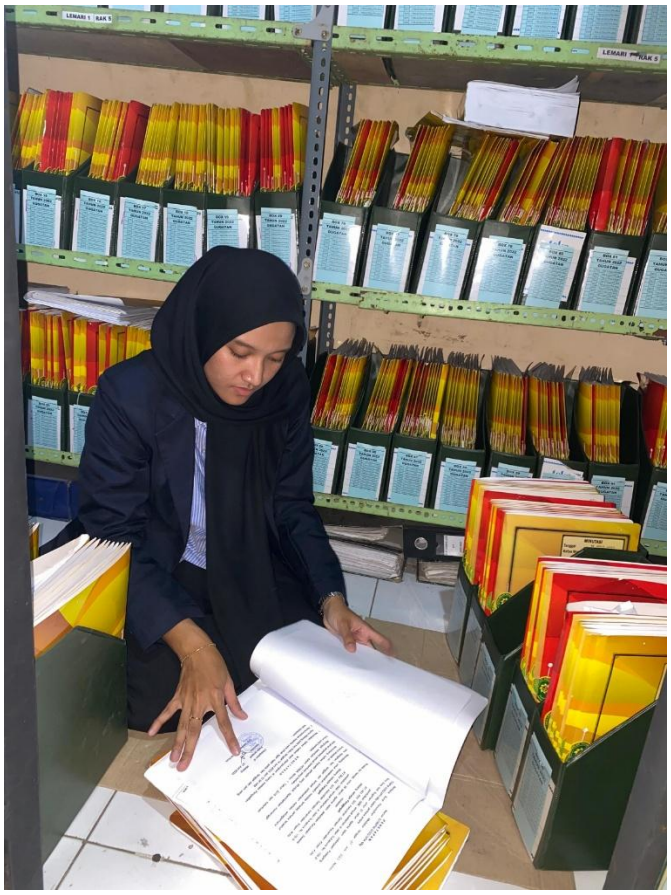
7. Dokumentasi saat wawancara bersama Ibu Dwi Ari Kurniawati, S.H., M.H. pada hari Selasa, 19 November 2024 di ruang mediasi Pengadilan Agama Malang tentang mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir



8. Dokumentasi saat menyaksikan mediasi kasus cerai gugat oleh wanita karir pada hari Senin, 18 November 2024 di ruang mediasi Pengadilan Agama Malang



9. Dokumentasi saat menelaah berkas cerai gugat tahun 2022-2023 di ruang arsip di ruang arsip Pengadilan Agama Malang



10. Daftar pertanyaan wawancara kepada mediator

    a. Bagaimana pandangan Anda mengenai tren kasus cerai gugat yang diajukan oleh wanita karir di Pengadilan Agama Malang pada tahun 2022-2023?

    b. Apa saja faktor-faktor umum yang mendorong wanita karir mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Malang?

    c. Seberapa besar partisipasi pihak wanita karir dalam proses mediasi? Apa sikap mereka terhadap proses ini?

    d. Menurut pengalaman Anda, apa saja faktor utama yang menghambat

keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir?

e. Bagaimana Anda mengatasi hambatan-hambatan ini? Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan?
f. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir?
g. Dalam hal komunikasi dengan wanita karir, apakah terdapat hambatan atau pendukung yang dialami oleh mediator?
h. Dalam mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak, terutama kesepakatan mengenai pemenuhan hak istri dan anak, apa saja hambatan yang Anda temui?
i. Apa yang melatarbelakangi tercapainya keberhasilan mediasi sebagian dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir? Dan apa faktor pendukungnya?
j. Bagaimana Anda menilai efektivitas mediasi dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir? Apa indikator utama yang Anda gunakan untuk mengevaluasi keberhasilannya?
k. Apakah mediasi sering kali menghasilkan kesepakatan damai atau rujuk dalam kasus cerai gugat oleh wanita karir? Jika ya, faktor apa yang biasanya mendukung hasil tersebut?

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: http://syariah.uin-malang.ac.id atau Website Program Studi: http://hk.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khalida Azzahra

NIM/Prodi : 210201110025/Hukum Keluarga Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Erfaniah Zuhriah,S.Ag., M.H.

Judul Skripsi : Efektivitas Mediasi dalam Kasus Cerai Gugat oleh Wanita Karir Tahun 2022-2023 (Studi di Pengadilan Agama Malang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	6 September 2024	Memperbaiki Latar Belakang Proposal Penelitian	
2	10 September 2024	Menambahi data keberhasilan mediasi	
3	12 September 2024	ACC Proposal	
4	23 September 2024	Revisi Bab 1-3	
5	3 Oktober 2024	Konsultasi outline	
6	6 November 2024	Konsultasi bab 4	
7	12 November 2024	Konsultasi bab 5	
8	25 November 2024	Revisi bab 4 dan 5	
9	26 November 2024	Revisi abstrak dan daftar pustaka	
10	26 November 2024	ACC Skripsi	

Malang, 26 November 2024
Mengetahui,
Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam

Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag.
NIP. 197511082009012003

BIODATA PENULIS



Nama	: Khalida Azzahra
NIM	: 210201110025
Alamat	: Dusun Kebonagung RT 01 RW 02 Tamanharjo Singosari Malang
TTL	: Malang, 15 Oktober 2002
Nomor HP	: 081336667374
E-mail	: khalidazhr15@gmail.com

Pendidikan Formal

2007 - 2009	TK Kemala Bhayangkari 28 Situbondo
2009 - 2015	SD Islam Alma'arif 02 Singosari
2015 - 2018	MTsN 3 Malang
2018 - 2021	MAN 2 Kota Malang
2021 - 2024	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2022 - 2024	Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri